

**PROGRAM MANAJEMEN KELAS IMPIAN DALAM PEMBELAJARAN
DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN**

SKRIPSI



OLEH

APRILIYANTI MUZAYANATI

NIM. 210616139

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Muzayanti, Apriliyanti. *Program Manajemen Kelas Impian Dalam Pembelajaran Di MI Kresna Mlilir Dolopo Kabupaten Madiun.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.

Kata Kunci: Manajemen Kelas Impian, pembelajaran siswa

Manajemen kelas impian merupakan suatu inovasi dari manajemen kelas yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas. Dimana dalam manajemen ini menekankan aspek fisik termasuk didalamnya ada pojok baca, pojok bermain, pojok guru dan pojok kebersihan, aspek *sosio-emosional*, dan juga aspek *organisasional*. Selain dari ketiga aspek tersebut dalam manajemen ini juga menanamkan akan *Good Habit*. Maka dari itu penting sekali suatu sekolah menerapkan suatu manajemen, salah satunya dengan manajemen kelas impian yang di terapkan di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan pelaksanaan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, (2) Menjelaskan dampak program kelas impian terhadap pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, (3) Menjelaskan kelebihan dan kekurangan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu Wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan analisis data atau penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pelaksanaan manajemen kelas ini dilaksanakan di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, dimana dilatar belakangi dengan adanya workshop. Untuk implementasi manajemen kelas impian ini dilaksanakan oleh wali kelas dan bekerjasama dengan wali murid, dalam pelaksanaannya menekankan pada aspek fisik dan didukung dengan adanya pojok baca, pojok bermain, pojok guru, dan pojok kebersihan, selain itu juga terdapat aspek *sosio-emosional* dan juga *organisasional*. (2) Dampak dari manajemen kelas impian dalam pembelajaran (1). Mendukung perkembangan siswa baik intelektual maupun sosial; (2). Siswa lebih mudah dikontrol; (3). Kelas menjadi indah dan nyaman; (4). Adanya pembentukan kebiasaan atau karakter yang baik, atau membentuk *good habits*. (3) Kelebihan dan kekurangan program manajemen kelas impian, untuk kelebihan dari program manajemen kelas impian (1) Memberikan rasa nyaman; (2) Siswa lebih mudah berinteraksi saat pembelajaran; (3) Menumbuhkan minat baca siswa; (4) Dapat mengenal permainan-permainan tradisional; (5). Dengan adanya kelas impian ini siswa lebih mudah dikontrol dengan beberapa peraturan dan pembatasan izin keluar masuk kelas. Untuk kekurangannya (1). Memerlukan biaya yang cukup besar; (2). Ruangan pojok baca tidak digunakan dengan semestinya; (3). Kesulitan dalam memebersihkan ruangan apabila penataan meja berdepetan; (4). Siswa masih belum bisa merawat barang-barang yang ada di kelas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Apriliyanti Muzayanati
NIM : 210616139
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Program Manajemen Kelas Impian Dalam Pembelajaran Di
MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 23 April 2020

Pembimbing

Ali Ba ul Chusna, MBI

NIP. 198309292011012012



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Apriyanti Muzayanati
NIM : 210616139
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Program Manajemen Kelas Impian Dalam Pembelajaran Di MI Kresna Milir Dolopo Madiun
Dosen Pembimbing : Ali Ba'ul Chusna, MSL

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 23 April 2020



Dosen, Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **APRILIYANTI MUZAYANATI**
NIM : 210616139
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : PROGRAM MANAJEMEN KELAS IMPIAN DALAM PEMBELAJARAN DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2020

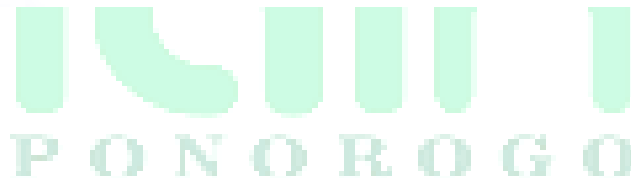
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

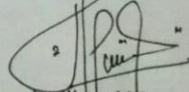
Nama : Apriliyanti Muzayanati
NIM : 210616139
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Program Manajemen Kelas Impian Dalam Pembelajaran Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah di periksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun dari isi penulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2020

Penulis



Apriliyanti Muzayanati

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apriliyanti Muzayanati
NIM : 210616139
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Program Manajemen Kelas Impian Dalam Pembelajaran Di
MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Apriliyanti Muzayanati

NIM. 210616139

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia ini berlangsung sangat cepat dan menimbulkan berbagai dampak global. Selain itu menuntut kemampuan manusia yang berkualitas tinggi yang mampu mensiasati dan mengatasi berbagai kemungkinan sedang dan yang akan terjadi. Persaingan bangsa akan semakin ketat dan tak dapat dihindari, salah satunya pada bidang IPTEK. Kondisi tersebut akan menuntut sumberdaya manusia yang berkualitas. Salah satu wadah yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Itulah mengapa pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik itu secara kualitas maupun kuantitas. Dan itu dilakukan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wadah dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Disini pendidikan sebagai *leading sector* pembangunan manusia, dimana pendidikan memiliki andil besar dalam menjawab dan perubahan kondisi sosial masyarakat, dari skala nasional hingga skala global. Adapun tantangan pendidikan dalam era globalisasi ini diantaranya tantangan yang pertama untuk meningkatkan nilai (*added value*) sebagai upaya memelihara meningkatkan pembangunan, meningkatkan produktivitas, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Yang kedua terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri yang harus

menguasai teknologi dan informasi (sebagai tuntutan dan pengembangan SDM). Yang ketiga persaingan dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan bersaing dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEK). Yang keempat kolonialisme dalam bentuk informasi dalam bentuk computer dan internet (bergantung kepada bangsa bangsa yang terlebih dahulu menguasai teknologi informasi).¹

Manajemen pendidikan tidak akan pernah lepas dari keempat tantangan besar tersebut, maka dari itu manajemen pendidikan yang baik akan memberikan dampak besar yang baik pula bagi pendidikan. Thompson mengartikan pendidikan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang dimana dapat menghasilkan perubahan baik itu dalam kebiasaan berperilaku, berpikir dan sifat dari seorang individu.² Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah sebagai upaya dalam meningkatkan atau menanamkan budi pekerti, pikiran jasmani anak, seimbang dengan alam dan masyarakat. Selain dari kedua para ahli tersebut adapun pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah menjelaskan, memberi petunjuk atau bimbingan yang dilakukan secara sadar terhadap perkembangan anak, baik itu perkembangan jasmani maupun rohani serta terbentuknya pribadi yang baik. Maka pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk meningkatkan atau menanamkan budi pekerti, bimbingan secara

¹ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi, dan adaptasi)* (Jakarta: JP Press, 2009), 47.

² Arnos Noelaka, Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 11.

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya pribadi yang baik.

Selain itu Pendidikan juga memiliki tujuan, adapun tujuan tersebut untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, memiliki pribadi yang baik, mandiri, maju, tangguh, cerdas, terampil, cerdas, disiplin, profesional, bertanggung jawab, dan sehat jasmani dan rohani.³ Maka dari itu keberhasilan dan kelancaran tugas-tugas dari suatu kependidikan, tidak terlepas dari suatu manajemen yang dijalankan oleh pimpinan lembaga sekolah dan orang-orang yang bertugas didalamnya.

Upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas akan kerjasama antar komponen yang terlibat dalam pendidikan, karena terdapat keterkaitan atau hubungan antar komponen. Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa terdapat tiga jalur dimana jalur tersebut saling terkait dan memengaruhi diantaranya, (1) jalur pendidikan formal, (2) jalur pendidikan non formal, dan (3) jalur pendidikan informal.⁴ Dalam penelitian ini akan membahas tentang jalur pendidikan formal atau bisa disebut dengan jalur pendidikan sekolah, yang khususnya dalam beberapa aspek yang kaitanya dengan manajemen atau pengelolaan pendidikan yang ada disekolah.

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 11.

⁴ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

Dalam pendidikan muncul sebuah otonomi daerah dimana sebuah kebijakan baru dalam sektor pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah yaitu dengan manajemen pendidikan berbasis sekolah (MBS).⁵ Dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) ini satuan pendidikan sekolah harus bisa bertanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri, melalui mekanisme MBS tersebut. Jika awalnya satuan pendidikan tersebut lebih banyak memperoleh petunjuk dari atasan atau menunggu petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan dari institusi maka dalam era ini satuan pendidikan sekolah harus secara kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pengelolaan organisasinya sendiri.

Pada era sentralisasi, sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat lebih banyak menyerahkan urusan pendidikan anak-anaknya kepada departemen pendidikan dan kebudayaan, maka dalam era otonomi daerah harus bisa bekerja sama untuk mengurus penyelenggaraan sekolah. Adapun implementasi dari MBS itu sendiri agar efektif dan efisien. Salah satunya dalam penerapan manajemen kelas, para guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas dengan tepat, agar pembelajaran berlangsung secara maksimal, efektif dan efisien. Kenapa harus manajemen kelas dikarenakan kelas merupakan suatu media pertemuan dalam segala komponen pendidikan dan juga ujung tombak dalam suatu pendidikan.⁶

⁵ Suparlan, 3.

⁶ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (Agustus, 2017), 89.

Maka dari itu manajemen atau pengelolaan sangat perlu sekali dilakukan. Dimana suatu manajemen yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi siswa. Dan sebaliknya apabila manajemen kurang baik maka dampak yang akan diberikan juga kurang baik bagi siswa. Adapun pengertian dari manajemen itu sendiri dalam arti luas adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya dimana agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷

Sedangkan manajemen kelas menurut Sulistiyorini, manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan suatu kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸Manajemen sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan didalam kelas. Manajemen di dalam kelas merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas.

Dengan manajemen kelas maka siswa akan termotivasi dalam pembelajaran, terutama pada manajemen suasana kelas yang pada khususnya merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran dalam mengikuti pelajaran. Dimana siswa akan merasa nyaman dan antusias dengan pembelajaran yang diberikan maka dengan kondisi tersebut pembelajaran akan mudah diserap dengan baik oleh siswa. Selain itu ruang kelas juga disebut sebagai laboratorium eksperimen bagi anak karena disana mereka menghabiskan waktu

⁷ Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Menejemen Pendidikan di sekolah Dasar* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 1.

⁸ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota IKPI), 2015, 6.

bertahun-tahun di sekolah sehingga penting untuk diperhatikan peran manajemen kelas dan disiplin sebagai dinamika penting dalam pengalaman dan kesuksesan seorang siswa.⁹

Kesuksesan seorang siswa mendapatkan pengalaman, tidak lepas dari yang namanya belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia dewasa ini juga terus dalam proses belajar, serta menghasilkan yang namanya tingkah laku. Dimana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa diantaranya minat, perhatian, motivasi dan kebiasaan usaha dan faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu sangat berpengaruh sekali dalam pembelajaran, terutama dalam lingkungan sekolah. Salah satunya adalah manajemen kelas, dimana manajemen tersebut akan mempengaruhi dalam proses belajar, selain itu manajemen tersebut dipergunakan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar siswa agar lebih optimal.

Maka belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya.¹⁰ Proses belajar itu sendiri terjadi karena

⁹ Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muallim & Mutmainnah, "Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal al-Fikrah*, 2 (Juli-Desember 2017), 181.

¹⁰ Alfian Erwinsyah, *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar.*,

interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Adapun secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan. Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan menurut pendapat Bafadal, pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.¹¹ Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan yang berlangsung.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu suatu proses belajar yang didalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Maka dari itu penerapan manajemen kelas sangat penting sekali diterapkan, apalagi manajemen yang digunakan sangat mendukung dalam proses pembelajaran.

¹¹ Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran," *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 01 Juni 2018, 34.

¹² Mohammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2 (Desember, 2017), 337.

Disini peneliti melakukan penelitian di salah satu lembaga atau sekolah yang ada di Madiun yaitu di MI Kresna mlilir dikarenakan pada saat peneliti mengobservasi, memiliki ruangan yang berbeda dengan yang sebelumnya ruangan yang semula hanya biasa-biasa saja, perubahan tersebut karena sekolah menerapkan program manajemen kelas (Kelas impian). Dimana didalam kelas didekorasi dengan sedemikian rupa yang mana didalamnya terdapat pojok baca, pojok bermain, dan pojok guru, pojok kebersihan dan juga berbagai dekorasi yang membuat kelas tampak indah. Selain itu program manajemen kelas tersebut tidak hanya konsep kelas dan ruang kelas secara fisiknya saja akan tetapi juga menerapkan pengkondisian siswa baik itu segi aspek *sosio-emosional* maupun *organisasional*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang manajemen kelas impian yang di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Adapun judul penelitian yang diambil adalah **“PROGRAM MANAJEMEN KELAS IMPIAN DALAM PEMBELAJARAN DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pelaksanaan program manajemen kelas impian, dampak, kelebihan dan kekurangan dari program kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun?
2. Bagaimana dampak program manajemen kelas impian terhadap pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun?
3. Apa kelebihan dan kekurangan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pelaksanaan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.
2. Menjelaskan dampak program kelas impian terhadap pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.
3. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana peran program manajemen kelas impian terhadap pembelajaran dan seberapa efektif peran manajemen kelas impian dalam pembelajaran.

- b. Dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan peran manajemen kelas impian dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan untuk pengembang penalaran dan perpaduan antara ilmu yang diterima di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, khususnya tentang manajemen kelas.

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah (kepala sekolah) dalam mengetahui dampak dari pelaksanaan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan berisi tentang gambaran umum latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang program manajemen kelas impian yang meliputi manajemen kelas, kelas impian, efektivitas dan juga pengertian pembelajaran.

Bab III: metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: temuan penelitian berisi tentang penyajian data yang meliputi deskripsi data umum yang berkaitan dengan gambaran umum MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun yang berisi tentang profil, sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, dan struktur kurikulum MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Serta deskripsi data khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan program-program manajemen kelas impian yang diterapkan dalam pembelajaran, dampak pelaksanaan program terhadap kegiatan pembelajaran dan faktor kelebihan dan kekurangan program manajemen kelas impian.

Bab V: pembahasan berisi tentang peran manajemen kelas impian dalam pembelajaran yang diterapkan di MI Kresna Mlilir. Hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang: Pelaksanaan manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, dampak program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo

Madiun. kelebihan dan kekurangan dari peran program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir.

Bab VI: penutup membahas tentang kesimpulan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil dari penelitian ini dan saran untuk menunjang perbaikan masalah yang terkait dengan penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Karmila (1311030065) dengan judul “*Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran PAI di SMPN 18 Bandar Lampung*”. Hasil Penelitiannya: Manajemen kelas yang indikatornya mengenai pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas. Pengaturan peserta didik (Kondisi emosional), meliputi tingkah laku, kedisiplinan, minat perhatian, gairah belajar dan dinamika kelompok. Pengaturan fasilitas (kondisi fisik), meliputi ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, tetak duduk dan penempatan peserta didik. Adapun terdapat indikator yang belum dilaksanakan diantaranya. Pengaturan minat/perhatian, pengaturan gairah belajar dan penempatan peserta didik.

Untuk faktor penghambat dalam proses pembelajaran yang ada di SMPN 18 Bandar Lampung ini adalah: pertama faktor siswa: peserta didik kurang sadar teraha tugas dan haknya sebagai anggota kelas, adanya pelanggaran tata tertib. Kedua faktor fasilitas: Kurangnya jumlah ruang kelas, kurangnya media dan sumber belajar, seperti LCD, Buku dan alat peraga.¹³

Persamaan antara penelitian dilakukan oleh Ana Karmila dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, dan tentang manajemen kelas. Adapun perbedaannya pada penelitian terdahulu berfokus pada implementasi

¹³ Ana Karmila, “*Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran PAI di SMPN 18 Bandar Lampung*,” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), 98.

manajemen kelas dalam proses pembelajaran PAI sedangkan pada penelitian ini pada semua mata pelajaran yang ada dikelas yang di pilih untuk diteliti. Dalam penelitian tersebut, hanya membahas tentang kondisi fisik dan *kondisi sosio emosional* sedangkan pada penelitian ini tidak hanya membahas kondisi fisik dan *sosio emosional* tetapi juga kondisi *organisasional*. Pada penelitian terdahulu dilakukan di tingkat SLTP/MTsN, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SD/MI. Pada penelitian terdahulu tempatnya di Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian ini tempatnya di Mlilir Dolopo Madiun.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Zaki Kamil (G 000 070 09), dengan judul “*Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010*”. Hasil penelitiannya adalah:

Pelaksanaan manajemen yang dilakukan sedikit berbeda dengan manajemen pada umumnya, dimana manajemennya dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di sekolah tersebut benar-benar mempraktikkan usaha dalam mengembalikan hak siswa dalam belajar.

Model pelaksanaanya pengelolaan sepenuhnya di kembalikan kepada siswa, disini siswa menjadi aktor dalam menjalankan proses pendidikan. Tidak adanya aturan yang mengekang tetapi mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, pengelolaan akan menanamkan kesadaran kepada siswa.

Pengelolaan kelas yang dilakukan di sekolah tersebut sepenuhnya di pegang dan diatur oleh siswa dan disini guru hanya membimbing dan

memberikan masukan kepada siswa. Baik itu pengelolaan dalam pembelajaran ataupun pengelolaan fisik kelas.

Dalam meningkatkan prestasi belajar pengelolaan pembelajaran yang dilakukan itu menyangkut siswa maupun fisik kelas apabila kelas nyaman maka akan menimbulkan rasa kecintaan akan belajar tingginya motivasi pada kepercayaan diri. Selain itu prestasi tidak hanya berbentuk angka atau nilai akan tetapi lebih pencapaian agar siswa cinta akan belajar, kemudian dari pembelajaran tersebut harapannya bisa bermanfaat bagi pribadi keluarga dan lingkungan sosial.¹⁴

Persamaan antara penelitian dilakukan oleh M. Zaki Kamil dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, sama-sama tentang manajemen kelas. Adapun perbedaannya pada penelitian terdahulu berfokus pada manajemen kelas yang diatur oleh siswa dan disini guru hanya sebagai pembimbing saja, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada manajemen kelas yang dilakukan guru selain siswa dan orang tua ikut andil dalam manajemen kelas tersebut. Pada penelitian terdahulu tempatnya di Salatiga Jawa Tengah, sedangkan pada penelitian ini tempatnya di Mlilir Dolopo Madiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Herwanto (09110096), dengan judul *“Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang”* Hasil penelitiannya adalah:

¹⁴ M. Zaki Kamil, *“Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010,”* (Skripsi, UNMUH Surakarta, Surakarta, 2010), 133.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hermanto dimulai dari perencanaan yang terdiri dari penyusunan perangkat pembelajaran seperti prota, promes, kalender pendidikan, silabus dan juga RPP. Pelaksanaan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar seperti memotivasi siswa agar konsentrasi dalam belajar, pengkondisian siswa, pemberian stimulus kepada siswa, memiliki ruang kelas yang memadai, pengaturan tempat duduk, penggunaan media, metode, serta pola interaksi.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas diantaranya kurangnya siswa dalam memotivasi dirinya dalam belajar, kegiatan yang mengorbankan jam pelajaran, jam pelajaran teakhir, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas masih kurang. Selain itu juga ada beberapa faktor pendukung tersedianya fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap seperti LCD di kelas, perpustakaan, masjid, dukungan orang tua, terjalinnya koordinasi yang baik antara guru-guru PAI dan adanya dukungan dari sekolah.

Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan proses belajar mengajar diantaranya cara belajar berkonsentrasi, mengikutsertakan siswa dalam proses KBM, mengkondisikan siswa agar siap dalam belajar, merangsang siswa agar aktif dikelas, menerapkan metode yang tepat dan bervariasi.¹⁵

Persamaan antara penelitian dilakukan oleh Rudi Herwanto dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, sama-sama membahas tentang

¹⁵ Rudi Herwanto, *Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015),112.

manajemen kelas, namun pada penelitian terdahulu lebih fokus dari perencanaan seperti membuat prota promes dan rpp, sedangkan dalam penelitian ini membahas langsung pada bagaimana desain kelas, membangun karakter siswa dengan manajemen kelas, strategi penerapan aturan, penerapan aturan dan konskwensi logis. Penelitian terdahulu dilakukan di tingkat SLTP/MTsN, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SD/MI. Pada penelitian terdahulu tempatnya di Turen Malang, sedangkan pada penelitian ini tempatnya di Mlilir Dolopo Madiun.

Penelitian yang dilakukan Mona Zahara (1311030034) dengan judul “*Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung*” Hasil Penelitiannya adalah:

Manajemen kelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung seperti: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan (fasilitas), pengelompokan siswa dalam belajar.

Peran yang dilakukan seorang guru dalam manajemen kelas ini adalah pengorganisasian pembelajaran, komunikasi secara efektif, penguasaan dan antusias siswa dalam pembelajaran, sikap positif terhadap peserta didik, pemberian nilai yang adil, serta keluesan dalam pendekatan pembelajaran.

Adapun faktor yang mempengaruhi proses dari pembelajaran itu sendiri yaitu kebiasaan peserta didik yang tidak mau bertanya apabila kurang faham dalam materi yang diajarkan, tidak membuat ringkasan materi dalam semua pelajaran, melihat hasil pekerjaan teman saat mengerjakan tugas baik itu

individu atau kelompok, banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.¹⁶

Persamaan antara penelitian dilakukan oleh Mona Zahara dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, dan tentang manajemen kelas. Adapun perbedaannya pada penelitian terdahulu peran yang dilakukan dalam manajemen kelas ini dilakukan oleh guru sedangkan pada penelitian ini tidak hanya guru saja tetapi siswa dan orangtua. Pada penelitian terdahulu dilakukan di tingkat SLTP/MTsN, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SD/MI. Pada penelitian terdahulu tempatnya di Lampung, sedangkan pada penelitian ini tempatnya di Mlilir Dolopo Madiun.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris: “*Management*”, dengan kata kerja “*to manage*” yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan atau memimpin. Kata benda “*management*”, dan “*manage*” berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen. Terdapat pula pakar yang berpandangan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu berasal dari kata “*mantis*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang berarti

¹⁶ Mona Zahara, “Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung,” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), 118.

melakukan. Dua kata tersebut digabung dengan kata kerja “*manager*” yang berarti menangani. Kata “*managere*” diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*”, dengan kata benda “*management*”, dan “*manage*” untuk orang yang melakukan kegiatan.¹⁷

Manajemen merupakan kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Manajemen itu sendiri proses dimana pelaksanaan dari pada satu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi.¹⁸ Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai “proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”. Adapun pengertian manajemen menurut beberapa ahli diantaranya:¹⁹

Menurut Prajudi, manajemen adalah pengendalian atau pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya, yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja tertentu.²⁰

Menurut George Terry, manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.²¹

¹⁷ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

¹⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inspirator* (Kudus Jawa Tengah: RaSAIL Media Group, 2008), 122.

¹⁹ Ahamad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Jakarta: Kencana, 2016), 2-3.

²⁰ Ahamad Susanto, 2.

²¹ Ahamad Susanto, 2-3.

Menurut Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa manajemen merupakan alat pelaksana administrasi.²²

Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas.

Kelas dalam persepektif pendidikan dapat dipahami sebagai suatu kelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama.²³ Dalam pengertian tersebut, terdapat tiga hal penting terkait dengan kelas, pertama, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dan guru yang sama, namun dilakukan dalam waktu yang berbeda, kedua, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik mempelajari materi pelajaran yang berbeda, dan ketiga, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dari guru yang berbeda.

Menurut Nawawi bahwa kelas dapat dilihat dari dua persepektif, yaitu:

²² Ahamad Susanto, 3.

²³ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, 5.

1) Kelas dalam Persepektif Sempit

Kelas dalam persepektif sempit adalah ruang yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangan, antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

2) Kelas dalam persepektif luas

Kelas dalam persepektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Manajemen kelas menurut Wilford A Weber, Pengelolaan kelas merupakan sekumpulan perilaku kompleks yang digunakan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang dinamis dan kondusif, dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁴ Selain itu pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio emosional yang positif didalam kelas.²⁵

Manajemen kelas menurut Mulyasa merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan

²⁴ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas bekal calon Guru Berkelas* (Kaukaba, 2015), 6.

²⁵ Julianty Kasihati Hasibuan, *Peran Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Diklat*, No. 2, Vol. 5, 2016.

mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Menurut Nawawi menyatakan bahwa manajemen kelas suatu kemampuan seorang guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.²⁶

Dapat disimpulkan manajemen kelas adalah suatu kemampuan atau keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif.

b. Jenis-Jenis Kelas

Terdapat berbagai jenis kelas yang dapat diamati antara lain:²⁷

1) Kelas yang Gaduh

Disini seorang guru harus ekstra dalam menguasai kelas yang gaduh. Kegaduhan tersebut diakibatkan oleh perilaku dan sikap siswa yang sulit diberi instruksi dan diatur oleh guru, siswa cenderung *hyper aktif* dan disiplin.

2) Kelas yang Kondusif

Kelas kondusif berbeda dengan kelas gaduh karena kelas kondusif ini memiliki iklim positif bagi berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar. Penciptaan kondisi dan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, selain itu penciptaan metode dan model yang diterapkan bersifat *atraktif* dan mampu merangsang kreativitas siswa.

²⁶ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, 6.

²⁷ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, 6-7.

3) Kelas yang Tenang dan Disiplin

Disini siswa patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru dikelas karena aturan tersebut telah disetujui oleh siswa untuk diterapkan dikelas. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat, diberikan sanksi, dan dievaluasi untuk melihat efektifitasnya.

4) Kelas yang Berlangsung secara Alamiyah

Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Disini pendidik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Siswa mampu mengikuti pelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Siswa yang terlibat dalam proses belajar aktif untuk saling berinteraksi.

c. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Prinsip-prinsip manajemen kelas yang dikembangkan oleh Djamarah terdiri dari:²⁸

1) Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam pengelolaan kelas.

²⁸ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan berprestasi*, 26-27.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang yang membuat siswa antusias untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkahlaku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Variasi ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesan pendidik untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Dalam keluwesan ini dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas.

5) Penekanan Hal yang Positif

Penekanan yang dilakukan pendidik pada tingkahlaku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkahlaku yang negative.

6) Penanaman Kedisiplinan.

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri selain itu pendidik sebagai teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi,

guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin siswanya ikut berdisiplin dalam segala hal.

d. Tujuan Manajemen Kelas

Dalam proses manajemen kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan manajemen kelas yang dilakukan. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa.²⁹

Ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

- a) Siswa memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa.
- b) Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perlakuan yang diperlihatkan guru kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma balikkannya akan berupa peniruan atau percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung pada bagaimana perilaku itu di perankan.

²⁹ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, 27-28.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Keberhasilan manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkannya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Adapun lingkungan fisik tersebut diantaranya:

a) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, dan saling mengganggu pada saat melaksanakan aktivitas.

b) Pengaturan tempat duduk

Dalam pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

c) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, Ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukandan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapian. Seyogyanya guru dan siswa turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya.

Adapun syarat yang perlu diperhatikan untuk menciptakan kelas yang nyaman:³⁰

a) Tata ruang kelas

Dalam pembelajaran umumnya yang dipraktikan disekolah adalah menggunakan metode klasikal atau ceramah. Berkaitan dengan metode tersebut, maka tata ruang harus disesuaikan dengan kondisi ruang kelas. Misalnya almari yang dapat ditempatkan disamping meja guru atau papan tulis.

b) Menata prabotan

Seluruh perlengkapan yang ada di kelas disebut dengan prabot kelas. Prabot kelas ini terdiri dari papan tulis, meja dan kursi baik itu meja kursi guru maupun siswa, almari kelas, jadwal

³⁰ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, 54-56.

piket, jadwal pelajaran, kalender, gambar-gambar, tempat sapu, dan alat kebersihan.

2) *Kondisi Sosio-Emosional*

a) Tipe kepemimpinan

Peran guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. apakah guru melaksanakan kepemimpinannya dengan demokratis, otoriter, atau adaptif.

b) Sikap guru

Dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki.

c) Suara guru

Meskipun suara bukan faktor yang besar tetapi suara juga mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terlalu didengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak di perhatikan.

d) Pembinaan hubungan baik

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan adanya hubungan antara guru dan siswa diharapkan siswa sealalu gembira, semangat, bersikap optimistik dll.

3) Kondisi *organisasional*

Secara umum faktor kondisiorganisasional yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan.³¹

a) Faktor internal siswa

Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri khasnya masing-masing, menyebabkan siswa berbeda dengan siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

b) Faktor ekstern siswa

Berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa dan sebagainya.

f. Faktor Penentu Efektivitas Manajemen Kelas

Dari hasil riset yang digelar sekitar tahun 1980-an hingga tahun 1990-an, secara ringkas dapat dijelaskan mengenai faktor mayor (major factor) atau area keterampilan yang terpaut dengan manajemen kelas yang efektif. Kelima faktor ini meliputi:

- 1) Pengembangan soliditas pemahaman personal atau psikologis siswa dan kebutuhan-kebutuhan belajar.

³¹ Euis Karwati & Donni Juni Priansa, 31-32.

- 2) Pemaparan hubungan positif antara guru dan siswa, serta antarsiswa untuk membantu menemukan kebutuhan psikologis siswa.
- 3) Pengimplementasian metodologi pengajaran yang memfasilitasi belajar optimal dengan jalan memberi respon terhadap kebutuhan-kebutuhan akademik (*academic needs*) siswa dan kelompok.
- 4) Penggunaan metode organisasi dan pengelolaan kelompok yang dapat memaksimalkan perilaku tugas (*on-task behavior*) siswa. Penggunaan metode-metode konseling dan penataan perilaku yang diperluas untuk membantu siswa yang tidak tepat dalam menjawab soal-soal ujian atau mengalami misperilaku.³²

g. Inovasi Pendidikan dan Manajemen Kelas Impian

Secara etimologi, inovasi dari bahasa latin, yaitu *innovation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Yang memiliki kata kerja *innovo*, yang artinya memperbaharui atau mengubah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia, dapat diartikan juga inovasi itu adalah sebagai pemasukan suatu pengenalan hal-hal baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik itu bisa berupa alat, metode ataupun gagasan.³³

³² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 189.

³³ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 44.

Jadi dapat disimpulkan inovasi adalah suatu usaha untuk menemukan yang baru dengan jalan melakukan usaha atau kegiatan, dimana penemuan tersebut dapat memberikan perubahan.

Inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa produk ataupun sistem. Produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran *moce up* untuk pembelajaran. Misalnya, cara penyampaian materi di kelas dengan tanya jawab atau yang lainnya yang bersifat metode. Inovasi dapat dikreasikan sesuai pemanfaatannya, menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah kepada kemajuan.

Inovasi di sekolah, terjadi pada sistem sekolah meliputi berbagai komponen-komponen yang ada. Diantaranya adalah sistem pendidikan sekolah yang terdiri atas kurikulum, tata tertib, dan manajemen organisasi pusat sumber belajar. Selain itu yang lebih penting lagi inovasi yang dilakukan dalam sistem pembelajaran (yang berperan didalamnya adalah guru), karena secara langsung yang melakukan pembelajaran dikelas ialah guru.

Manajemen kelas impian ini adalah salah satu program pengelolaan kelas (Pendidikan dan Pelatihan Classroom Management) yang diikuti oleh guru-guru MI se kabupaten Madiun. Yang didalamnya membahas tentang desain atau dekorasi ruangan (setting

ruangan, membuat petunjuk setiap area, penempatan peralatan kelas seperti sandal, karpet, dll) dan peraturan-peraturan kelas.³⁴

Kelas impian adalah suatu pengelolaan kelas yang menekankan lingkungan Fisik seperti di desain ruangan yang memberikan suasana yang nyaman dan kondusif, kondisi sosio-emosional dan kondisi organisasional (pengelompokan) serta memberikan pembelajaran karakter yang baik kepada siswa.

Sedangkan menurut peneliti manajemen kelas impian adalah suatu pengelolaan kelas yang dilakukan agar pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik melalui penataan kelas yang indah yang mana dapat membuat siswa betah dan nyaman (lingkungan fisik) selain itu juga adanya aspek *organisasional*, *sosio emosional* dan juga *good habits*.

Kelas impian ini mengenai 3 aspek:

1) Fisik Kelas

Lingkungan fisik mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Dimana dengan pelaksanaan lingkungan fisik yang baik akan meningkatkan identitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pembelajaran.³⁵

Misalnya: Setting tempat, identitas peralatan, identitas peralatan siswa, membuat kelas nyaman dan menarik dan lain sebagainya.

³⁴Griya Parenting Indonesia, *Dinamika Classroom Management* 2019.

³⁵ Rinja Efendi & Delita Gustriani, *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 44.

2) Peraturan Kelas

Pengaturan kelas adalah suatu pedoman yang disepakati antara siswa dan guru untuk mengelola semua sumber daya yang ada di dalam kelas. Baik itu tata tertip kelas, piket kelas dan yang lain yang perlu untuk disepakati.³⁶Selain itu peraturan tersebut sebaiknya dinyatakan secara positif, peraturan sebaiknya singkat saja, peraturan sebaiknya sedikit saja, peraturan harus bisa dipahami, melibatkan anak dalam membuat peraturan, apabila peraturan dilanggar maka siswa akan mendapat konsekuensinya.

3) *Good Habits (Good karakter)*

Dalam pembelajaran tidak hanya menekankan akan aspek kognitif saja akan tetapi juga memberikan pengajaran mengenai karakter, kebiasaan baik kepada siswa seperti halnya penanaman *Good Habit (Good Karakter)* kepada siswa melalui kelas impian.

Adapun pengertian kebiasaan adalah suatu yang mengarah pada tindakan seorang individu. Sedangkan karakter adalah sebuah sistem keyakinan yang melekat pada diri seorang individu.³⁷Dapat disimpulkan bahwa penanaman kebiasaan untuk siswa sangat perlu sekali dilakukan, dengan kebiasaan baik siswa akan memiliki karakter yang baik juga. Selain itu juga terdapat paradikma Habit, adapun paradigma tersebut a). Hati-hati dengan pikiran anda sebab

³⁶ Slameto, *Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya* (CV: Penerbit Qiara Media, 2020), 55.

³⁷ B. Herawan Hayadi, *Sistem Pakar Penyelesaian kasus Menentukan minat baca, kecenderungan, dan karakter siswa dengan Metode Forward Chaining* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 17.

ia akan menjadi ucapan anda, b). Hati-hati dengan ucapan anda sebab ia akan menjadi perbuatan anda, c). Hati-hati dengan perbuatan anda sebab ia akan menjadi kebiasaan anda, d). Hati-hati dengan kebiasaan anda sebab ia akan menjadi karakter anda, e).hati-hati dengan karakter anda sebab ia akan menentukan masa depan anda.

2. Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Abin Syamsudin Makmun mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Selain itu belajar juga diartikan sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai dalih latihan yang diperkuat.³⁸

Dalam bukunya *Conditioning and Instrumental Learning*, Walker mengemukakan arti belajar dengan kata-kata singkat, yakni “perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman”.³⁹

Hintzman mengatakan bahwa belajar ialah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme itu sendiri.⁴⁰

Berdasarkan beberapa rumusan diatas ada beberapa ciri atau karakteristik atas pengertian dan perilaku mengenai belajar, yaitu:

³⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Seleman Yogyakarta: Teras, 2012), 172-173.

³⁹ Noer Rohmah, 173.

⁴⁰ Noer Rohmah, 174.

- 1) Situasi belajar mesti bertujuan, tujuan tersebut diterima baik oleh individu ataupun masyarakat.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, perubahan tersebut dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik ataupun sebaliknya.
- 3) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan tidak di anggap sebagai hasil belajar.
- 4) Untuk bisa disebut belajar, perubahan itu harus relative menetap, harus merupakan akhir dari periode waktu yang cukup panjang, dan berlangsungnya waktu ini sulit di tentukan lamanya, bisa berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.
- 5) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek-aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, sikap, ataupun kebiasaan.⁴¹

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan tiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman, seperti sabda Rosulullah SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

⁴¹ Noer Rohmah, 175-176.

Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim laki-laki dan muslim perempuan (Al Hadist)⁴²

Tujuan belajar, dalam usaha mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Sistem lingkungan belajar itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling mempengaruhi. Misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materinya, guru dan siswa yang memainkan peran serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia.

Ditinjau secara umum, tujuan belajar itu ada 3 jenis antara lain:

1) Mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

2) Penambahan konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau perumusan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar sebagai “pengajar” yang tugasnya hanya mentransfer ilmu tetapi betul-betul sebagai pendidik yang

⁴² Noer Rohmah, 178.

akan memindahkan nilai-nilai kepada anak didiknya melalui memberi contoh-contoh perilaku yang baik.⁴³

Pembelajaran selalu dinyatakan sebagai rangkaian dari proses belajar yang diikuti siswa dan terdapat materi yang diajarkan atau yang akan disampaikan kepada siswa dengan tujuan akhir kegiatan adalah pencapaian kompetensi oleh setiap pembelajar. Menurut Mulyasa pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antar siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁴⁴

Sedangkan pembelajaran dapat di definisikan sebagai seperangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai, menggiatkan dan mendukung kegiatan belajar siswa. Selain itu salah satu tujuan pembelajaran itu adalah meningkatkan belajar/ efektivitas belajar siswa.⁴⁵

Menurut pendapat Bafadal pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.⁴⁶

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dan siswa dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan yang berlangsung.⁴⁷

⁴³ Noer Rohmah, 198-179.

⁴⁴ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 18.

⁴⁵ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 5-6.

⁴⁶ Muldiyana Nugraha, *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*, 34.

⁴⁷ Mohammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, 337.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha atau suatu proses dimana terdapat interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun tujuan pembelajaran, menurut Robert F. Mager tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan kompetensi tertentu.⁴⁸

Menurut Fred Percival dan Henry Ellington tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.⁴⁹

Maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah suatu hasil akhir dari suatu proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu hasilnya baik kuantitatif (angka) ataupun kualitatif yang ditujukan kepada individu atau siswa.

b) Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil dan keberhasilan dari usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan khusus yang sicanangkan. Efektivitas mempunyai pengertian dimana efektivitas itu untuk mengukur seberapa tepat atau seberapa pantas tujuan tersebut yang

⁴⁸ Haerana, 19.

⁴⁹ Haerana, 20.

di tetapkan oleh manajer dan ingin di capai oleh suatu wadah serta sampai seberapa jauh wadah tersebut dapat mencapai tujuannya.⁵⁰

Efektivitas dalam istilah manajemen adalah suatu keadaan mengenai efek atau hasil dari yang dikehendaki. Efektifitas suatu kegiatan berhubungan dengan sejauh mana, apa yang direncanakan atau yang di inginkan dapat terlaksana atau tercapai.⁵¹

Efektivitas belajar peserta didik/siswa, berkaitan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh atau sejauh mana siswa yang belajar mengalami perubahan perilaku yang diinginkan dalam pengajaran.⁵²

Indikator efektivitas pembelajaran menurut Slavin ada empat indikator yang dapat digunakan dalam mengukur efektivitas dalam pembelajaran antara lain:⁵³

1. Mutu Pengajaran

Mutu pengajaran yaitu sejauh mana seorang guru dapat membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan atau materi. Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dilihat dari kesesuaian antara aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Sedangkan hasil pembelajaran dapat dilihat dari

⁵⁰ John Suprihanto, *Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), 6.

⁵¹ Lismina, *Pengembangan Kurikulum* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia anggota IKPI, 2017), 45.

⁵² Lismina, 45.

⁵³ Afifatu Rohmahmawati, *Efektifitas Pembelajaran*, No. 1, Vol. 9, 2015.

ketuntasan belajar siswa. Menurut Suryosubroto belajar dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% siswa yang mencapai daya serap yaitu kurang lebih kriteria ketuntasan minimal.

Mutu pengejaran dikatakan efektif apabila aktivitas guru dan aktivitas siswa sesuai dengan langkah-langkah discovery learning, selain itu ketuntasan siswa mencapai 85%. Kesesuaian aktivitas siswa dan guru dapat dilihat dari kriteria guru dan aktivitas siswa yang baik.

2. Tingkat Pengajaran Yang Tepat

Tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa sudah siap mempelajari suatu pembelajaran baru, maksudnya kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tetapi belum memperoleh pelajaran tersebut. tingkat pengajaran yang tepat dapat dilihat dari kesiapan siswa dalam belajar. Menurut Slameto kesiapan siswa dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

1. Kondisi fisik, mental, dan emosional.
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.
3. Keterampilan, pengetahuan, dan lain-lain.

Tingkat pengajaran siswa dikatakan efektif apabila siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, dilihat dari kriteria kesiapan belajar siswa minimal baik.

3. Insentif

Insentif yaitu sejauh mana dapat memastikan bahwa siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari bahan-

bahan yang disajikan. Insentif dapat dilihat dari aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Slameto menyebutkan ada empat hal yang dapat guru lakukan dalam memberikan motivasi kepada siswa, yaitu:

- a) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c) Memberikan reward terhadap prestasi yang diperoleh sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik.
- d) Memberikan kebiasaan belajar yang baik.

4. waktu

Waktu yaitu sejauh mana siswa diberi cukup banyak waktu dalam mempelajari bahan-bahan yang diajarkan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Menurut Sinambela aktivitas siswa dapat diamati terkait penggunaan waktu siswa mencakup aspek-aspek berikut:

- a) Persiapan belajar awal.
- b) Menerima materi.
- c) Melatih kemampuan diri sendiri.
- d) Mengembangkan materi yang sudah dipelajari.
- e) Penutup.

Waktu dikatakan efektif apabila siswa dalam menggunakan waktu sudah maksimal, dilihat dari kriteria penggunaan waktu siswa

minimal baik. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila keempat indikator efektivitas pembelajaran efektif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai menggunakan prosedur statistika atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif di eksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu.⁵⁴ Deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁵

Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti suatu situasi yang sangat mikro yaitu suatu situasional, sampai yang makro masyarakat luas yang kompleks. Satu situasi sosial dapat terdiri atas satu orang, dengan aktivitas tertentu pada tempat tertentu.⁵⁶ Dengan pendekatan kualitatif maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, selain itu dapat memahami sosial lebih dalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian dapat dicapai.

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti

⁵⁴ M. Djunadi Ghoni, Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012), 25.

⁵⁵ Suharimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta,3003), 309

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 35.

dimana dalam penelitian ini yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa dan aktivitas tertentu (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), selain itu untuk mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.

Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat. Dimana dapat digunakan peneliti untuk memahami suatu kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala, melainkan sebagai *trademark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan.⁵⁷

Maka dari itu pada penelitian manajemen kelas impian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dimana pada saat penelitian berlangsung, peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap. Dimana data yang dibutuhkan membutuhkan interaksi antar warga sekolah. Selain itu juga memahami berbagai fenomena yang ada di sekolah tersebut dan untuk melihat kondisi kelas impian yang ada di sekolah tersebut secara langsung.

⁵⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 87.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif ialah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵⁸

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor yang meruapakan instrument kunci, sedangkan instrument lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrument kunci dimaksudkan sebagai pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian. Selain itu Kehadiran Peneliti dilokasi peneliti diakui statusnya oleh informan seperti kepala madrasah dan tenaga kependidikan di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun yang beralamatkan di jalan Raya Ponorogo, Mlilir, Dolopo, Madiun. MI Kresna dipilih menjadi lokasi penelitian dengan alasan lembaga ini merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan islam yang banyak sekali meraih berbagai prestasi baik itu dalam tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional. Dan semua itu tidak terlepas dengan yang namanya peran manajemen yang dilakukan di sekolah tersebut, salah satunya adalah manajemen kelas yang menunjang keberhasilan atau keefektivitasan dalam pembelajaran untuk menujung prestasi siswa. Selain itu letak atau lokasi MI Kresna sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai.⁵⁹ Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi, wawancara dan juga mengambil data kondisi kelas maupun pesikis.

Dalam penelitian ini cara yang digunakan peneliti untuk menentukan jumlah subyek penelitian menggunakan *Purposif sampling* (teknik untuk menemukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif). Disini peneliti mendapatkan data-data dari beberapa sumber data antara lain kepala sekolah, guru kelas 1B, 3A, 4A dan 5C, dan beberapa siswa yang ada di sekolah tersebut yang penentuannya dilakukan secara acak.

Untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun yang meliputi sejarah, visi dan misi, tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, dan data lainnya yang menunjang menggunakan teknik dokumentasi.

Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan dan dampak manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk mendapatkan data tentang kelebihan dan kekurangan kelas impian dilakukan wawancara kepada walik kelas 1B, 3A, 4A, dan 5C.

⁵⁹ Lexy J. Moleong., 157.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.⁶⁰ Wawancara dapat di rancang dan dilakukan secara berentang mulai dari situasi yang formal sampai situasi yang tidak formal, atau dari pertanyaan yang sangat terstruktur sampai dengan pertanyaan yang sangat tidak terstruktur.⁶¹

Pada wawancara ini peneliti akan menayakan hal-hal yang penting yang terkait dengan topik yang akan diteliti kepada beberapa informan yaitu bapak Ghufron Mahmud, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Kresna, siswa MI Kresna, dan guru kelas MI Kresna, ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd.I selaku wali kelas 1B, Bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd selaku 3A, Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd Selaku wali kelas 4A dan Ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku wali kelas 5C. Wawancara tersebut berkaitan tentang pelaksanaan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, dampak program manajemen kelas impian terhadap pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, kelebihan dan kekurangan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

⁶⁰ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

⁶¹ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 190.

2. Teknik Observasi

Observasi ialah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, disini seorang peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipatif ini digolongkan menjadi 4 dan yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif pasif, maksud dari observasi tersebut adalah peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Manfaat dari observasi antara lain (1). Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial disekolah tersebut. (2). Dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, (3). Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan tersebut, karena telah dianggap "*biasa*" dan karena itu tidak terungkap dalam wawancara dll.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan kondisi umum dan kondisi khusus di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Dengan kondisi khusus peneliti dapat melihat bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh lembaga dalam implementasi manajemen

kelas impian selain itu juga dampak serta kelebihan dan kekurangan manajemen kelas impian.

3. Teknik Dokumentasi

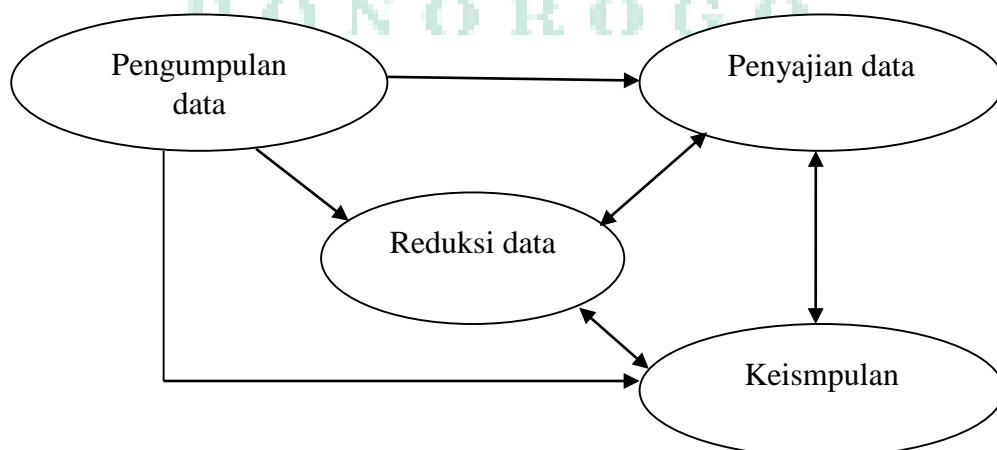
Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis (surat, buku, transkrip, arsip, jurnal, dan lainnya), gambar (*photohographic*), maupun elektronik (film). Dokumen-dokumen yang di himpun di pilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru, siswa dan data lain yang dintuhkan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisi data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Siklus interaktif proses analisi data penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah di dukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku, yang selanjutnya akan di display pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ke-tiga dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan (verifikasi).⁶²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam setiap penelitian, kriteria utama dalam melihat keabsahan data penelitian menurut Sugiyono adalah valid, reliable dan objektif, valid atau validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya tangkap peneliti. Data yang valid ialah data yang sama

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 246-252.

antara yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada realitas objek/subjek yang diteliti. Reliabel atau reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Objektif atau obyektifitas adalah berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data.⁶³ Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun, triangulasi dan penggunaan bahan referensi.

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan melakukan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati.⁶⁴

2. Triangulasi

Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data, yaitu:

- a. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari sumber/informan yang berbeda.

⁶³ Nurul Ulfatin, 276.

⁶⁴ Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 93.

- b. Triangulasi metode/teknik yang berarti membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda.
- c. Triangulasi waktu yang berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi beberapa kali dalam waktu yang berbeda.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi ini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara. Data tentang suatu keadaan yang perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat di perlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah di temukan oleh peneliti.⁶⁵

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian. Yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2019 sampai 23 Januari 2020.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 192.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Yang dilaksanakan pada tanggal 3- 27 Februari 2020.
3. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data yaitu pada tanggal 2-13 Maret 2020 ada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkanya.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum

Madrasah Ibtidaiyah Kresna berdiri pada tahun 1963 dengan Nomer Pokok Sekolah (NSPN) 60717709. Alamat madrasah di jalan Raya Ponorogo-Madiun Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 63174, telepon/Faximile (0351) 36813 adapun e-mail madrasah yaitu mi.kresna@gmail.com. Status madrasah swasta dan nama yayasan itu sendiri Yayasan Ibaadurrahman Mlilir. Adapun no. Akte pendirian terakhir FELIYANTI, SH. Tanggal 12 Juni 2013 No. 36 selain itu MI Kresna Mlilir juga terakreditasi A/2010.⁶⁶

2. Sejarah Berdirinya MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Madrasah Ibtidaiyah Kresna didirikan pada tahun 1963 oleh umat Islam Mlilir di kalangan warga Nahdatul Ulama'. Pendirian lembaga pendidikan ini berawal dari keinginan untuk memiliki lembaga pendidikan tingkat dasar yang bernuansa Islam untuk putra-putri mereka. Sekaligus dapat digunakan sebagai media pengembangan agama Islam di masyarakat. Tokoh-tokoh pendirinya yaitu Bapak H.Siradj Baedlowi, Bapak H.Sofyan Askandi, Bapak K.H. Tohir Yasin, Bapak K.Abudaris, H.Abdul Wahab, Bapak Moechtar Asy'ari dan Bapak Mudja'i Sofyan yang semua itu berdomisili di Mlilir. Dari tokoh-tokoh tersebut yang saat ini masih hidup

⁶⁶ Lihat dalam traskrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 01/D/7-II/2020

hanyalah Bapak Moechtar Asy'ari. Adapun nama yang dipakai untuk madrasah ini memang agak aneh, artinya kurang lazim dipakai oleh madrasah, yaitu MI Kresna.

Sebagaimana disebut di depan, lembaga pendidikan ini didirikan selain untuk putra-putri orang NU sendiri, juga diharapkan sebagai media pengembangan agama di tengah masyarakat. Mengingat kata madrasah pada waktu itu oleh masyarakat sering dianggap khusus untuk anak-anak kaum santri dan disebut “Sekolah Arab”, maka penggunaan nama yang kearab-araban sengaja dihindari. Ini dimaksudkan agar dalam mencari murid nantinya tidak mengalami kesulitan, karena tidak dianggap sekolah khusus santri. Pada awal pendiriannya tidak menggunakan istilah MI, melainkan SD sebagaimana yang telah dikenal masyarakat awam. Namun dipakai nama Kresna, tokoh pewayangan yang sedang akrab di hati masyarakat pedesaan. Yaitu raja negeri Dwarawati titisan Bathara Wisnu yang dikenal amat bijak. Ini lambang pengajaran yang diberikan selain ilmu umum (dunia sekarang) sekaligus ilmu Agama (kehidupan masa datang atau akhirat). Setelah berjalan beberapa tahun dan mempunyai kedudukan yang mantap di masyarakat, barulah lembaga ini secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai Madrasah Ibtidaiyah, sesuai ketentuan Departemen Agama.

Namun yang lebih penting lagi, perlu diketahui bahwa nama “Kresna” itu sendiri sebenarnya adalah sebuah singkatan atau akronim. Adapun kepanjangannya ialah Kereta Sampai Nirwana. Maksudnya sebagai wahana perjuangan Bersama umat Islam dan kendaraan yang akan

membawa putra-putri mereka. Dan kalau Kresna itu disebut sebagai titisan Wisnu, terkandung pula makna bahwa MI Kresna inipun titisan atau jelmaan WISNU, terkandung pula makna bahwa MI KRESNA inipun titisan dari cita-cita WISNU yang singkatan dari Warga Islam Nahdatul Ulama'. Ternyata pemilihan nama tersebut penuh arti dan mempunyai makna filosofi yang amat dalam. (Wawancara dengan Bapak H.Rochmat B.A)⁶⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

a. Visi Madrasah

Berkualitas Unggul, Islami, dan Berbudaya Bersih.

b. Misi Madrasah

a) Dengan dilandasi niat ikhlas beribadah kepada Allah subhanahu wata'ala menyelenggarakan pendidikan dasar yang berkualitas unggul, islami, dan berbudaya bersih.

b) Membekali setiap peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dengan ilmu dan taqwa yang kuat.

c) Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan kurikulum MI Kresna.

d) Bersama dengan Yayasan Ibaadurrahman Mlilir, Komite, dan Masyarakat selalu berkarya yang terbaik untuk MI Kresna.

e) Mewujudkan MI Kresna "Clean and Green"

⁶⁷ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 02/D/7-II/2020

c. Tujuan Madrasah

- a) Tercapainya 100% lulusan MI Kresna yang berkualitas unggul, Islami, dan berbudaya bersih.
- b) Terwujudnya madrasah yang ramah lingkungan, nyaman, dan bersih.
- c) Terlayaninya murid dan wali murid dengan sistem manajemen yang baik.
- d) Tertanganinya sampah madrasah menjadi produk kreatif dan bermanfaat.
- e) Terwujudnya madrasah ibtidaiyah dengan manajemen sampah terbaik se-Jawa Timur.
- f) Terwujudnya lahan pelestarian TOGA
- g) Terwujudnya tenaga pendidik, kependidikan, dan siswa yang mampu mengkhatamkan al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar.⁶⁸

4. Keadaan Pendidik Kependidikan dan Siswa MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

- a. Keadaan Pendidik dan kependidikan di MI Kresna Mlilir Dolopo
Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di MI Kresna Mlilir Dolopo untuk tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 61 orang, terdiri dari:

⁶⁸ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 03/D/7-II/2020

1 Kepala Sekolah, 4 guru PNS, 26 guru non PNS , 18 orang guru ummi, 12 karyawan.⁶⁹

TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN											
	Kamard	Guru PNS		Guru NON PNS (GTY)		Guru Ummi		Karyawan		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Jumlah	1	1	3	14	12	3	15	6	6	25	36
Total										61	

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Kresna Mlilir

b. Keadaan Siswa di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun adalah sebuah lembaga pendidikan yang letaknya di Mlilir, dan didukung dengan letaknya yang strategis, yaitu dekat dengan jalan raya, sehingga akses menuju lokasi MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun sangat mudah untuk di temukan. Siswa yang bersekolah di MI Kresna Mlilir Madiun tidak hanya dari lingkungan sekitar saja, namun banyak siswa pula yang berasal dari luar Mlilir, yaitu antara lain kecamatan Dolopo (Bangunsari, Glonggong, lembah, candimulyo, Kradinan dll,dari luar kecamatan seperti Kebonsari,Geger dan juga luar kabupaten yaitu ponorogo (Ngrupit, Babadan). Adapun jumlah siswa di MI Kresna Mlilir kurang lebih

⁶⁹ Lihat dalam traskrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 07/D/11-II/2020

sekitar 688 siswa terdiri dari 355 siswa laki-laki dan 333 siswa perempuan.⁷⁰

JUMLAH SISWA MI KRESNA TP.2010/2020												
Kelas	A		B		C		D		E		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1	15	13	14	12	12	16	11	17	-	-	52	58
2	15	13	14	14	12	17	17	13	-	-	58	57
3	11	11	15	10	11	14	12	11	-	-	49	46
4	11	19	17	10	17	13	14	14	-	-	59	56
5	18	12	18	10	13	17	20	10	12	16	81	65
6	12	14	19	7	16	11	9	19	-	-	56	51
	82	82	97	63	81	88	83	84	12	16	355	333
Total											688	

Tabel 4.2 Keadaan Siswa MI Kresna Mlilir

5. Sarana dan Prasarana MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Sarana dan prasarana di MI Kresna memiliki luas lahan sekolah/madrasah 5068 m² yang terdiri dari beberapa unsur yaitu Terhindar dari potensi bahaya, Ketersediaan akses keselamatan, Ketersediaan akses keselamatan, Terhindar dari kebisingan, Terhindar dari pencemaran udara. Adapun prasarana yang dimiliki madrasah diantaranya Ruang kelas, Ruang guru, Ruang pimpinan (dapat teintegrasi dengan ruang guru), Ruang laboratorium IPA (dapat memanfaatkan ruang kelas), Ruang

⁷⁰ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 06/D/11-II/2020

perpustakaan, Ruang UKS, Ruang sirkulasi, Tempat beribadah, Jamban, Tempat bermain/berolahraga, Gudang, Kantin, dan Tempat parkir. Secara lebih detail dapat dilihat di dalam lampiran.⁷¹

6. Struktur Organisasi MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Struktur Organisasi MI Kresna Mlilir Dolopo dapat dilihat pada lampiran.⁷²

7. Struktur Kurikulum MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Struktur kurikulum MI Kresna Mlilir Dolopo dapat dilihat pada lampiran.⁷³

B. Diskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Data Tentang Pelaksanaan Program Manajemen Kelas Impian Dalam Pembelajaran Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Sekolah adalah salah satu tempat bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang, tempat siswa belajar, mengembangkan potensi baik itu akademik maupun non akademik, dan juga karakter siswa. Untuk mendukung pengembangan potensi siswa, maka harus didukung dengan berbagai manajemen. Salah satunya dengan menggunakan manajemen kelas, dengan menggunakan manajemen kelas yang baik maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan manajemen kelas, setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam melaksanakannya, baik itu perubahan pada penataan tempat duduk, atau dengan menggunakan metode, strategi, dan masih banyak yang lainnya. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, maka perlunya manajemen

⁷¹ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 08/D/11-II/2020

⁷² Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 04/D/10-II/2020

⁷³ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 05/D/10-II/2020

kelas yang baik dan cocok. Seperti halnya manajemen yang dilaksanakan di MI Kresna Milir Dolopo Madiun. Untuk menunjang pembelajaran siswa, sekolah tersebut menerapkan manajemen kelas impian. Adapun hasil wawancara dengan bapak Ghufron Mahmud, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Kresna:

“Jadi begini terdapat workshop program manajemen kelas impian. Kelas impian itu sendiri diimplementasikan di kelas atas dan kelas bawah. Kelas impian itu kami wujudkan untuk kelas bawah ada pojok bermain, kalau kelas atas itu mewujudkan dengan pojok baca. Dengan adanya kelas impian ini menjadi *fashlun jannah* dengan harapan, siswa menjadi betah, nyaman. Selain itu wali kelas *transit* tetap dikelas tersebut dan tempat *transit* itu dinamakan dengan pojok guru”.⁷⁴

Program kelas impian ini diwujudkan menjadi kelas yang indah dan nyaman bagi siswa. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari senin tanggal 3 Februari 2020, mengenai pojok baca yang di implementasikan di kelas atas yaitu 4 dan 5. Pojok baca ini bertujuan agar siswa lebih gemar untuk membaca dan menambah pengetahun. Dalam pojok baca disediakan buku tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, cerita dan beberapa karya siswa misalnya kliping.⁷⁵ Dalam pojok baca ini, juga dihias dan di buat senyaman mungkin seperti halnya yang ada di kelas 5C.⁷⁶

Selain itu pernyataan tersebut juga di perkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari selasa 4 Februari 2020, mengenai pojok bermain yang di implementasikan dikelas bawah, yaitu kelas 1 dan 3. Pojok bermain ini dipergunakan siswa untuk bermain

⁷⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 05/W/20-2/2020

⁷⁵ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 01/O/3-II/2020

⁷⁶ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 09/D/21-II/2020

bersama teman-temannya pada waktu istirahat.⁷⁷ Tujuan dari pojok bermain ini adalah mengasah sikap sportifitas dan mau menerima kekalahan, mengasah kecerdasan dengan permainan yang membutuhkan strategi, mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengenalkan siswa dengan permainan tradisional, karena pada zaman sekarang banyak siswa yang kurang tau tentang permainan tradisional. Adapun permainan yang ada di kelas tersebut salah satunya ada dakon.⁷⁸ Selain dari pojok baca dan pojok bermain, dalam implementasi manajemen kelas impian ini juga terdapat pojok guru yang fungsinya digunakan guru untuk *transit*, tetapi dalam implementasinya masih belum optimal.⁷⁹ Sedangkan pojok kebersihan fungsinya untuk menaruh alat-alat kebersihan dengan rapi dan tertata dengan baik.⁸⁰ Dalam mewujudkan manajemen kelas impian ini, wali kelas memiliki peran yang sangat penting. Dimana wali kelas sebagai tali penghubung kepada wali murid. Sedangkan peran madrasah adalah memberikan dukungan dan memberikan informasi kepada bapak ibu guru. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Ghufroon Mahmud, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Kresna:

“Dalam implementasi kelas impian ini dari madrasah bisa dibilang hanya *paitan ngomong tok*, yang mewujudkan siapa? Nah langkahnya kita mengumpulkan paguyuban, kita undang ketua sekretaris dll, diajak berdiskusi ini *lo* madrasah punya program ini ruangnya seperti ini, nanti kita hias kaya gini. Disini kita memberi rangsangan atau stimulus kepada wali murid”.⁸¹

⁷⁷ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 10/D/22-II/2020

⁷⁸ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 02/O/4-II/2020

⁷⁹ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 17/D/22-II/2020

⁸⁰ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 18/D/25-II/2020

⁸¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 05/W/20-2/2020

Dalam pengimplementasian manajemen kelas impian, wali kelas harus bisa mengkomunikasikan dengan baik. Dapat dikatakan wali kelas adalah penghubung atau pemberi informasi yang didapat dari madrasah ke wali murid. Dalam pengimplementasian manajemen kelas impian, wali kelas dan wali murid menghias dan menata ruangan dengan sebaik dan senyaman mungkin. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Ghufron Mahmud, S.Pd.I selaku kepala sekolah:

“Dalam implementasi kelas impian ini, setiap kelas berbeda ada yang membuat dari botol bekas lalu dicat, membuat pagar, mengecat kelas adalah wali murid. Dengan seperti itu kita sudah bisa melihat, mana wali kelas yang bisa mengkomunikasikan ke wali murid. Yaitu dengan hanya melihat kelasnya. Biasanya wali kelas yang bisa mengkomunikasikan dengan baik ke wali murid, kelasnya akan bagus dan sebaliknya apabila kelasnya hanya biasa-biasa saja komunikasi ke wali murid masih kurang. Disini kami tidak mendekte wali murid jadi sesuai dengan kreasi wali murid itu sendiri, jadi disini kita bisa ibaratkan dengan sebuah telur. Telur pecahnya itu jangan sampai kita yang memukul, kita beri stimulus biar telur itu pecah sendiri atau menetas, menetas itu akan tumbuh sedangkan yang di pukul dan pecah biasanya masuk ke penggorengan sama-sama pecah tapi hasilnya berbeda”.⁸²

Dari hasil dari wawancara diatas, dapat kita pahami bahwa pelaksanaan manajemen kelas sangat penting sekali dilaksanakan di suatu sekolah, apalagi dalam pelaksanaannya tidak hanya dilaksanakan oleh sekolah saja. Akan tetapi alangkah baiknya dapat bekerjasama dengan para wali murid. Wali murid disini diberi kebebasan berkreasi dan menata kelas dengan seindah dan senyaman mungkin, memberikan sumbangan pemikiran, dan tenaga serta bekerjasama dengan wali murid yang lainnya. Maka dari itu implementasi manajemen kelas impian yang

⁸² Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 05/W/20-2/2020

dilakukan pada setiap kelas secara fisik berbeda-beda. Akan tetapi untuk pelaksanaan manajemen kelas impian, antara wali kelas yang satu dengan yang lainnya hampir sama. Seperti hasil wawancara peneliti dengan ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku wali kelas 5C Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir Dolopo Madiun:

“Pelaksanaan program manajemen kelas impian terlaksana dengan baik, dalam pelaksanaan kelas impian ini adanya korelasi antara pihak yayasan dan walimurid selain itu manajemen kelas impian tersebut sangat mendukung dalam pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar) dikarenakan adanya variasi dalam proses pembelajaran dan di dukung oleh tempat yang nyaman untuk belajar”.⁸³

Selain dari pendapat ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I juga ada beberapa pendapat dari beberapa wali kelas yang lain, mengenai pelaksanaan program kelas impian itu sendiri. Adapun pendapat dari bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd selaku wali kelas 3A, ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd.I selaku walikelas 1B, dan ibu Uswatun Khasanah, S.Pd selaku walikelas 4A:

“Pelaksanaan program manajemen kelas impian ini *Alhamdulillah* cukup baik dan dan bisa menyenangkan bagi siswa karena adanya vareasi hiasan-hiasan baru yang dihias diruang kelas sampai terbentuk manajemen kelas impian itu sendiri dan semua itu menunjang pada pembelajaran siswa”⁸⁴

Dalam pelaksanaan manajemen kelas yang ada di kelas 3A menurut bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd sudah terlaksana dengan cukup baik. Dengan dukungan serta bantuan dari para wali murid, manajemen kelas impian ini dapat terwujud. Adapun cara mewujudkan kelas impian ini yaitu dengan menghias kelas dan membuat kelas

⁸³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/18-2/2020

⁸⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/18-2/2020

menjadi nyaman. Selain itu, adapun pendapat dari ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd.I selaku walikelas 1B mengenai pelaksanaan manajemen kelas impian yang ada di kelas 1B:

“Pelaksanaan program manajemen kelas impian dalam pembelajaran siswa kelas 1B sangat mendukung sekali terutama pada pembelajaran tematik dan siswa menjadi lebih bersemangat dalam menerima materi pembelajaran”⁸⁵

Dalam pelaksanaan manajemen kelas impian yang dilaksanakan di kelas IB sangat mendukung pada kegiatan pembelajaran. Siswa lebih bersemangat dan antusias dalam menerima materi pembelajaran. Selain dari pendapat ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd.I adapun pendapat dari ibu Uswatun Khasanah, S.Pd yang senada dengan pendapat dari ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I mengenai pelaksanaan manajemen kelas impian yang dilaksanakan dalam kelas 4A. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Uswatun Khasanah, S.Pd selaku wali kelas 4A:

“Pelaksanaan program manajemen kelas impian ini sangat mendukung sekali dalam proses belajar mengajar karena bisa membuat pembelajaran lebih menarik dan siswa akan lebih nyaman untuk belajar”.⁸⁶

Dapat kita analisis dari keempat pendapat tersebut, bahwa manajemen kelas impian yang diimplementasikan, dapat menunjang proses pembelajaran bagi siswa. Dengan implementasi berbagai dekorasi dan kreasi yang ditata dengan sedemikian rupa yang membuat siswa merasa nyaman dan betah didalam kelas.

⁸⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/19-2/2020

⁸⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/19-2/2020

Dalam pelaksanaan program manajemen kelas impian itu sendiri tidak terlepas dari pengaruh lingkungan fisik. Dimana lingkungan fisik (tempat belajar) mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran siswa. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi ruangan tempat belajar siswa, pengaturan tempat duduk, ventilasi atau pencahayaan, pengaturan penyimpanan barang-barang. Maka dari itu lingkungan fisik sangat perlu sekali di perhatikan karena mempunyai pengaruh penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Dalam penerapan kelas impian ruangan belajar siswa sangat diperhatikan, baik itu dari segi kenyamanan siswa dan keindahan kelas. Penjelasan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti disalah satu kelas bawah yaitu kelas 1B pada hari senin tanggal 3 Februari 2020. Dalam penerapan kelas impian ini, ruang kelas di desain dengan seindah mungkin seperti adanya hiasan dinding, pintu, dan jendela selain itu di atap kelas di beri gambar seperti awan dan burung.⁸⁷ Dengan berbagai hiasan dan dekorasi yang diimplentasikan dengan sedemikian rupa yang memungkinkan siswa akan lebih betah dan merasa nyaman saat menerima materi pembelajaran.⁸⁸

Selain dari ruang belajar siswa, penataan bangku atau tempat duduk juga mempunyai pengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Dimana dengan penataan bangku yang sesuai, guru akan mudah mengontrol siswa. Seperti halnya dalam kelas impian yang di implementasikan di MI

⁸⁷ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 03/O/5-II/2020

⁸⁸ Lihat dalam traskrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 11/D/24-II/2020

Kresna. Dalam penataan bangku setiap kelas mempunyai cara tersendiri. Salah satunya seperti yang dilakukan di kelas 5C. Adapun hasil wawancara peneliti dengan ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku wali kelas 5C mengenai penataan bangku:

“Dalam kelas saya dalam penempatan bangku berubah-ubah dibuat berkelompok dan setiap satu minggu kelompok tersebut digeser, selain itu nama-nama kelompok sesuai dengan kesepakatan siswa”⁸⁹

Penempatan bangku yang dilakukan di kelas 5A diubah-ubah misalnya dibuat 1 kelompok ada 6 anak. Dan setiap kelompok setiap minggunya digeser atau pindah tempat. Dalam pembagian kelompok siswa juga memiliki nama kelompok misalnya menggunakan nama planet atau yang lainnya. Peryatan tersebut dapat di perkuat dengan hasil dokumentasi pada hari sabtu 28 Februari 2020. Mengenai penataan bangku dan pembagian kelompok yang ada di kelas 5C.⁹⁰

Untuk penataan bangku atau tempat duduk tidak hanya dilakukan di kelas 5C saja, akan tetapi juga dilakukan di kelas 1B, 3A dan juga 4A. Tujuan dari penataan bangku dan tempat duduk ini adalah agar siswa tidak bosan dengan model yang biasa-biasa saja. Selain itu dengan penataan bangku atau tempat duduk yang di ubah-ubah guru dapat mengontrol siswanya dengan baik. Adapun hasil wawancara kepada ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd.I, bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd dan ibu Uswatun Khasanah, S.Pd.

“Untuk pengaturan tempat duduk siswa, saya buat berkelompok. Karena siswa kami 26. Maka satu kelompok berisi 4-5 anak dan

⁸⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/18-2/2020

⁹⁰ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran peneliti, kode: 20/D/27-II/2020

tempat duduknya berhadapan. Selain itu tempat duduk anak setiap hari saya *rolling* kadang menurut absen atau sesuai dengan anak itu sendiri/ memilih sendiri-sendiri”.⁹¹

Penataan atau pengaturan tempat duduk yang dilaksanakan di kelas 1B hampir sama dengan yang dilakukan di kelas 5C. Untuk pembagian kelompok dan tempat duduk biasanya menurut absen atau siswa memilih sendiri. Berbeda lagi dengan penataan tempat duduk atau pembagian tempat duduk yang dilaksanakan di kelas 3A. Adapun hasil wawancara peneliti kepada bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd selaku walikelas 3A:

“Kalau dikelas 3A, sejak dulu tempat duduknya diatur dengan undian/lotre. Dengan undian atau lotre ini menurut saya lebih adil untuk anak-anak. Tapi untuk formasi meja dan kursi itu biasanya 1 bulan sekali itu di ganti-ganti. Misalnya pada bulan januari posisinya konfensional, biasanya semua menghadap kedepan semua. Untuk bulan Februari dibuat leter U serta di buat berkelompok dan seterusnya”.⁹²

Untuk penataan bangku atau tempat duduk yang dilakukan di kelas 3A menggunakan sistem undian atau lotre. Dan untuk formasi meja dan kursi diubah setiap satu bulan sekali. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara dari salah satu siswa kelas 3A yaitu lutfia, dia mengatakan bahwa:

“Pegaturan tempat duduk yang dilakukan kaya hari senin, kita *mojok* duduk *anteng* trus mengambil misal kertas (lotre tempat duduk) dan disitu kita harus menerima duduk dengan siapa aja”⁹³

Jadi dalam penataan bangku yang ada di kelas 3A menggunakan sistem lotre. Fungsinya siswa dapat berbaur dengan yang lainnya, tidak

⁹¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/19-2/2020

⁹² Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/18-2/2020.

⁹³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 06/W/20-2/2020.

hanya dengan teman dekatnya saja. Senada dengan pendapat bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd dalam penataan bangku, kelas 4A juga menggunakan model berkelompok, hanya saja untuk kelas 3A sistemnya menggunakan undian. Sedangkan kelas 4A tidak menggunakan sistem undian atau lotre. Adapun hasil wawancara peneliti kepada ibu Uswatun Khasanah, S.Pd:

“Mengenai pengaturan keadaan kelas biasanya diubah penataannya jadi bangkunya dimodel berkelompok. Satu kelompok ada empat anak atau sesuai dengan kondisi anak. Disini nanti anak itu bisa berbaur dengan yang lainnya, jadi tidak hanya dengan teman dekatnya saja”.⁹⁴

Dari hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas dapat dipahami bahwa penempatan meja atau tempat duduk di ubah-ubah, hanya saja yang berbeda waktu pelaksanaannya, ada yang 1 minggu sekali dan 1 bulan sekali.

Selain pengaturan ruangan dan pengaturan tempat duduk dalam manajemen kelas ini juga mempertimbangkan kondisi ventilasi atau sirkulasi udara. Dengan pencahayaan atau ventilasi serta sirkulasi udara yang memadai, siswa dapat belajar dengan nyaman dan mudah melihat benda-benda yang lainnya. Untuk ventilasi dan sirkulasi udara yang ada di MI Kresna sudah cukup baik salah satunya ventilasi dan sirkulasi udara yang ada di kelas 1B.⁹⁵Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 5 Februari 2020. Untuk pencahayaan atau ventilasi sudah cukup memadai. Dimana

⁹⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/19-2/2020

⁹⁵ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 13/D/24-II/2020

dengan sirkulasi udara yang baik, siswa dapat belajar dengan nyaman karena kebutuhan oksigennya terpenuhi.⁹⁶

Pengaturan penyimpanan barang-barang juga perlu dalam kegiatan pembelajaran, penyimpanan barang-barang ini hendaknya disimpan pada tempat yang khusus. Adapun fungsi dari penyimpanan barang, siswa akan lebih mudah untuk mengambil barang yang diperlukan. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas 4A pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2020. Disini peneliti melihat meja yang di pergunakan untuk mengaji ummi ditata rapi di samping pojok baca⁹⁷. Meskipun terkadang ada satu dua siswa yang menaruh mejanya kurang rapi, ada siswa yang suka rela merapikan meja tersebut.⁹⁸

Selain itu dari beberapa penjelasan diatas mengenai lingkungan fisik, maka perlu sekali untuk memeperhatikan kebersihan dan kerapian kelas impian. Seperti halnya yang diutarakan walikelas 1B, 3A, 4A dan 5C. Dimana cara untuk menjaga agar kelas selalu bersih dan rapi, salah satunya dengan piket kelas.⁹⁹ Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku walikelas 5C:

“Kalau dikelas saya, umumnya di MI Kresna seperti itu *mbak*, tapi khusus dikelas saya itu ada dua cara yaitu yang pertama adanya piket setelah pergantian jam, yang terlaksana biasanya waktu istirahat *nggeh* itu dilakukan sesuai kelompoknya masing-masing. Jadi setiap kelompok mempunyai tanggung jawab atas kebersihan kelompok. Yang kedua piket setelah jam pelajaran terakhir setelah kita pulang sekolah, yang melaksanakan anak yang piket pada hari itu juga dan dibantu oleh walikelas juga.

⁹⁶ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 03/O/5-II/2020

⁹⁷ Lihat dalam traskrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 21/D/24-II/2020

⁹⁸ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 04/O/6-II/2020

⁹⁹ Lihat dalam traskrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 14/D/26-II/2020

Menurut saya guru tidak hanya berperan hanya menyuruh atau memerintah tetapi juga ikut melaksanakan dan memberi contoh kepada anak-anak yang melaksanakan”¹⁰⁰

Dalam kelas ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I yaitu kelas 5C memiliki cara khusus untuk menjaga kebersihan dan keindahan kelas yang ada di kelas, salah satunya dengan piket setelah pergantian jam. Untuk piket pergantian jam, yang bertanggung jawab adalah setiap kelompok yang ada di kelas tersebut. Sedangkan piket setelah jam pelajaran berakhir, yang melakukan adalah siswa yang sudah tertera di jadwal piket tersebut. Dan semua itu dilakukan secara terus menerus. Untuk memperkuat pendapat dari ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa dari kelas 5C. Adapun hasil wawancara perwakilan siswa kelas 5C yaitu Greta, tentang bagaimana lingkungan belajar saat pembelajaran:

“Terkadang kotor sedikit, tetapi di bersihkan, jadi kalau setelah istirahat dibersihkan biasanya juga pagi, selain itu juga setelah pulang sekolah”¹⁰¹

Dari hasil wawancara yang telah diutarakan dari kedua narasumber, kelas tersebut selalu menjaga kebersihan dan keindahan kelas yaitu dengan cara membersihkan pada waktu istirahat dan pulang sekolah. Akan tetapi dalam pelaksanaan piket kelas, setiap kelas mempunyai cara tersendiri. Ada yang pelaksanaannya pada saat pulang sekolah, dan ada yang pelaksanaannya sebelum pulang sekolah. Seperti piket yang dilaksanakan di kelas 4A. Dimana pelaksanaan piket tersebut

¹⁰⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/18-2/2020

¹⁰¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 06/W/20-2/2020

di laksanakan setelah pulang sekolah. Disini siswa memebersihkan karpet yang telah digunakan untuk membaca di pojok baca dan menatanya kembali di tempat semula.¹⁰² Untuk pelaksanaan dalam menjaga kebersihan di MI Kresna sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum bisa menjaga kebersihan kelas dengan baik.

103

Dalam manajemen kelas impian juga menerapkan akan *labeling* pada peralatan siswa, baik itu milik pribadi ataupun peralatan milik kelompok (Kelas). Misalnya untuk peralatan pribadi seperti pensil, penggaris, dan peralatan lainnya. Sedangkan milik kelompok, misalnya peralatan yang ada dikelas seperti sapu, tempat sampah, pel dan masih banyak yang lainnya. Disini siswa juga harus dapat menjaga barang-barang yang mereka punya, baik itu milik kelompok (kelas) ataupun milik pribadi. Maka dari itu perlu adanya *labeling* dalam peralatan yang mereka miliki.¹⁰⁴ Pemberian *labeling* ini bertujuan untuk memberikan identitas pada suatu barang yang dimiliki oleh kelas atau milik pribadi. Dimana untuk menghindari akan pengakuan barang yang bukan miliknya. Seperti halnya pada saat peneliti observasi di kelas 4A, saat pembelajaran ada siswa yang kehilangan pensil pada saat akan mengerjakan tugas. Disitu terjadi kegaduhan yang mana siswa tersebut lupa menaruhnya atau dipinjam temanya. Maka dari itu pemberian

¹⁰² Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 12/D/25-II/2020

¹⁰³ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 04/O/6-II/2020

¹⁰⁴ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 15/D/25-II/2020

identitas pada peralatan siswa sangat diperlukan karena berhubungan dengan ke efektifitasan dalam pembelajaran.¹⁰⁵

Selain itu, pelabelan juga perlu dilakukan pada barang-barang yang ada di kelas. Dengan tujuan agar barang-barang yang ada di kelas terjaga dengan baik dan menghindarkan akan pengakuan barang yang bukan miliknya. Misalnya pemberian label pada sapu, tempat sampah, dan pel.

Selain dari *labeling*, kelas impian yang dilaksanakan di MI Kresna juga menerapkan akan kartu izin keluar. Adapun fungsi dari kartu ini adalah untuk mengontrol siswa yang izin keluar kelas. Dengan berkurangnya siswa izin keluar kelas pembelajaran juga akan berjalan dengan baik. Kartu izin ini disediakan didalam kelas ada 3-4 kartu.¹⁰⁶ Kartu tersebut biasanya digunakan siswa apabila ingin ke kamar mandi. Hasil dari dokumentasi tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis 6 Februari 2020. Mengenai kartu izin yang ada di kelas 4A. Dimana siswa yang tidak menggunakan kartu izin keluar, tidak diperkenankan keluar kelas kecuali ada sesuatu yang mendesak.¹⁰⁷ Cara ini digunakan guru untuk mengkondisikan siswa yang izin keluar kelas pada saat pembelajaran.

Selain dari faktor fisik kelas yang telah di paparkan diatas, dalam kelas impian ini juga menekankan akan *sosio-emosional* yang baik, baik itu dalam kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru dan juga hubungan

¹⁰⁵ Lihat pada transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 04/0/6-II/2020

¹⁰⁶ Lihat dalam traskrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 16/D/25-II/2020

¹⁰⁷ Lihat pada transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 04/0/6-II/2020

baik antara guru dan siswa. Bagaimana guru melaksanakan kepemimpinannya dengan demokratis, otoriter, ataupun adaptif. Yang pertama adalah tipe kepemimpinan guru, tipe kepemimpinan guru disini apakah guru dalam pelaksanaan kepemimpinannya secara demokratis, otoriter, atau adaptif. Karena tipe kepemimpinan guru disini dapat memberikan dampak terhadap siswa. Seperti halnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku walikelas 5C mengenai kepemimpinan guru salah satunya adalah guru melibatkan siswa dalam membuat peraturan.

“Begini mbk kita buat peraturan kelas, pemikirannya itu bukan peraturan mbk, kalau peraturan itu nanti terlalu pesanya negatif. Kita namakan kesepakatan kelas, karena sudah di sepakati insyaallah anak-anak mematuhi.”¹⁰⁸

Dari hasil wawancara diatas, dalam membuat kesepakatan, guru melibatkan siswa. Maka dari itu kesepakatan tersebut dinamakan dengan kesepakatan bersama. Dengan kesepakatan bersama ini siswa diharapkan bisa mematuhi peraturan kelas yang sudah disepakati. Selain itu pendapat diatas juga senada dengan walikelas yang lainnya yaitu walikelas 4C, 1B, dan 3A. Salah satunya hasil wawancara bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd selaku walikelas 3A:

“Di kelas saya memiliki beberapa tata tertib atau aturan yang harus dipatuhi oleh siswa seperti halnya kelas 3A dimana sebelumnya sudah disepakati, contohnya saat jam istirahat anak habis dan anak tersebut terlambat masuk kelas maka ada konsekuensi yang harus dilakukan oleh siswa, disini siswa mendapatkan reward yaitu dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan yang dia bisa dan bernyanyinya di depan kelas”.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/18-2/2020

¹⁰⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/10-2/2020

Dalam membuat kesepakatan senada dengan walikelas 5C dimana dalam membuat aturan atau peraturan dilakukan dengan persetujuan siswa. Dan apabila siswa melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan konsekuensinya.

Selain dari kepemimpinan guru, sikap guru dalam pembelajaran juga bisa menjadi pertimbangan dalam efektivitas pembelajaran itu sendiri baik itu dalam menghadapi siswa, tutur kata guru, tindakan guru pada saat siswa melanggar peraturan. Adapun hasil wawancara ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku wali kelas 5:

“Sebelum ada sanksi kita adakan pendekatan dulu sedikit-demi sedikit kalau tetap saja tidak mau berubah kita punya trik sendiri jadikan asisten ini untuk siswa yang tidak mau mendengarkan kita saat dinasehati”¹¹⁰

Seperti kasus siswa yang tidak mau mendengarkan gurunya pada saat pembelajaran. Disini guru tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa tersebut akan tetapi langkah pertama adanya pendekatan terhadap siswa tersebut. Apabila tidak berubah maka siswa tersebut kita jadikan asisten. Dengan dijadikan asisten guru lebih mudah berinteraksi dengan siswa dan menanyakan kenapa tidak mendengarkan guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara salah satu siswa yang ada di kelas 5C yaitu Greta mengenai tutur kata guru dan sikap guru:

“Guru mengenakan pakaian yang rapi selain itu bertutur kata sopan, bertuturkata yang baik, menggunakan bahasa indonesia tapi terkadang guru menggunakan bahasa jawa juga, dan apabila ada siswa yang melanggar peraturan mendapat hukuman

¹¹⁰ Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/18-2/2020

contohnya pada saat terjadi pelanggaran dan itu terlalu keras (berantem)”¹¹¹

Menurut siswa kelas 5C tersebut guru juga mengenakan pakaian yang rapi, bertuturkata sopan selain itu apabila ada siswa yang melanggar akan mendapat hukuman, apabila sudah kelewat batas (sudah tidak bisa di nasehati secara halus) maka akan di berikan sanksi yang tegas atau tindakan tertentu yang akan diberikan kepada siswa tersebut.

Selain dari sikap guru, suara guru juga sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi kelas tersebut kelas gemuk atau terdapat 30 siswa, disini guru harus bisa mengatur suara agar semua siswa dapat mendengarkan dengan baik. Maka perlu sekali adanya penunjang untuk membantu guru dalam mengajar. Salah satunya dengan menggunakan *mix* atau pengeras suara. Seperti halnya observasi peneliti pada hari Senin tanggal 3 Februari 2020 Di kelas tersebut terdapat pengeras suara. Dimana fungsi dari pengeras suara itu sendiri sebagai penunjang dalam pembelajaran siswa. Disini siswa akan lebih antusias mendengarkan, apabila tidak ada pengeras suara siswa akan bicara sendiri siswa cenderung tidak memeperhatikan.¹¹² Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara salahsatu wali kelas yatu kelas 5C:

“Failitas yang diberikan Sangat mendukung sekali mbk, salah satu contohnya, kebetulan kelas kita kelas gemuk. Dalam artian dalam satu kelas ada 30 anak. Disini disediakan *mix* dan ini yangat membantu sekali. Karena suara bisa didengar sampek belakang, bisa menghandel anak-anak. Selain itu juga banyak yang disediakan oleh madrasah”¹¹³

¹¹¹ Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 06/W/20-2/2020.

¹¹² Lihat dalam traskrip obsevasi pada lampiran penelitian kode: 01/O/3-II/2020

¹¹³ Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian kode: 01/W/18-2/2020

Selain itu pembinaan hubungan baik juga sangat perlu sekali. Baik antara guru dan siswa, ataupun siswa dengan siswa. Hubungan baik ini terjalin agar siswa senantiasa gembira dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan. Salah satunya hasil wawancara wali kelas 3A yaitu bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd:

“Siswa mudah berinteraksi dengan baik kepada bapak ibu guru maupun dengan teman sebayanya. Disini siswa memberi sapaan kepada bapak ibu guru, bertanya-tanya baik itu hanya perbincangan biasa maupun tentang pembelajaran”.¹¹⁴

Dalam manajemen kelas impian ini kondisi organisasional sangat diperlukan. Secara umum faktor kondisi organisasional dibedakan menjadi dua golongan. Yang pertama faktor internal peserta didik yang hubungannya dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Secara individual siswa mamiliki ciri khas masing-masing. Seperti halnya di MI Kresna dalam satu kelas terdapat 30 siswa disini siswa memiliki ciri khasnya masing-masing ada yang unggul dalam pelajaran, ada yang biasa-biasa saja, ada yang aktif, ada yang pendiam, dalam satu kelas memiliki ciri khasnya masing-masing. Yang kedua faktor eksternal peserta didik yaitu berkaitan dengan masalah lingkungan belajar bagaimana lingkungan belajar siswa apakah nyaman atau tidak untuk mengetahui apakah lingkungan belajar terasa nyaman. Adapun hasil wawancara Lutfia siswa kelas 3A:

“Lingkungan belajar selalu bersih dan nyaman. Tapi tergantung yang piket juga”¹¹⁵

¹¹⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian kode: 02/W/18-2/2020

¹¹⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 06/W/20-2/2020

Dengan diterapkannya kelas impian, lingkungan belajar di MI Kresna sudah cukup nyaman. Akan tetapi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman juga dipengaruhi dari siswa itu sendiri, salah satunya dengan piket kelas.

Selain itu faktor organisasional juga membahas tentang penempatan siswa. Misalnya seorang siswa yang suka mengganggu temanya, maka penempatan tempat duduk siswa tersebut bisa didekatan dengan bangku guru. Untuk pengelompokan disini misalnya pada saat pembelajaran siswa dibuat berkelompok, disini ada beberapa kelas dalam sistem pengelompokan memilih sendiri dan ada yang di lotre. Selain itu terdapat jumlah siswa, untuk jumlah siswa di MI Kresna setiap kelas berbeda-beda, kurang lebih setiap kelas diisi 30 siswa.

2. Diskripsi Dampak Program Manajemen Kelas Impian Terhadap Pembelajaran Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Dalam manajemen kelas impian ini terdapat dampak yang ditimbulkan, baik itu dalam pembelajaran maupun bagi siswa itu sendiri. Adapun pendapat dari beberapa wali kelas tentang dampak dari program manajemen kelas impian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku walikelas 5C:

“Sangat positif atau mendukung sekali terhadap diri anak. Karena dengan adanya program kelas impian ini, anak merasa nyaman. Sehingga anak senang belajar didalam kelas, terus baiknya itu mereka bermain diluar ruangan juga berkurang waktu istirahat, anak-anak nyaman didalam kelas membaca atau bercengkrama dengan teman-temannya dipojok tertentu yaitu di pojok baca”.¹¹⁶

¹¹⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/18-2/2020.

Menurut ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I dampak yang diberikan manajemen kelas impian terhadap pembelajaran sangat positif bagi siswa. Salah satunya siswa merasa nyaman saat menerima pembelajaran, selain itu siswa lebih senang belajar didalam kelas. Dengan adanya kelas impian, dikelas 5A memiliki pojok baca, dimana pojok baca ini sangat bermanfaat bagi siswa, salah satunya adalah untuk menumbuhkan siswa agar gemar membaca, menambah pengetahuan selain dari materi pembelajaran misalnya buku cerita. Berbeda lagi dengan pendapat bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd tentang dampak dari manajemen kelas impian dalam pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd selaku wali kelas 3A:

“Dampaknya tadi setelah diadakan manajemen kelas impian itu anak-anak mudah dikontrol, terutama pada jam pelajaran dan istirahatnya. Selain itu anak-anak juga tidak mudah bosan, karena selain mereka bisa bermain diluar juga bisa bermain di dalam kelas. Adapun permainan-permainan yang ada didalam kelas salah satunya, permainan tradisional dan permainan yang mendidik. Contohnya dakon, catur. Dan itu juga berdampak positif terhadap siswa”.¹¹⁷

Adapun dampak yang di timbulkan adalah siswa dapat dikontrol, pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu menurut bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd dengan adanya permainan tradisional siswa dapat mengenal dan belajar tentang permainan pada zaman dulu. Selain itu dengan permainan yang ada dikelas juga mengurangi tingkah laku siswa yang kurang baik karena sudah di alihkan ke permainan tradisional.¹¹⁸

¹¹⁷ Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/18-2/2020.

¹¹⁸ Lihat dalam traskrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 02/O/10-2/2020.

Disini ibu Uswatun Khasanah, S.Pd selaku walikelas 4A juga memiliki pendapat bahwa:

“Dampak manajemen kelas impian buat anak merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran bisa menumbuhkan semangat baca dalam proses pembelajaran, kenapa kok bisa nyaman karena kelas di hias seindah mungkin dan dibersihkan sebersih mungkin jadi anak saat pembelajaran menjadi lebih nyaman”.¹¹⁹

Dampak yang ditimbulkan dalam manajemen kelas impian ini adalah kelas serasa nyaman. Dengan kelas yang bersih dan nyaman maka siswa merasa betah dan menumbuhkan semangat membaca didalam kelas yaitu di *reading corner*. Sebenarnya dari beberapa pendapat yang disampaikan memiliki beberapa kesamaan. Salah satunya yang diutarakan oleh ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd.

“Dampaknya ada dampak positif dan negatif. Dampak positif apabila bisa menunjang mapel. Anak-anak dapat bermain di pojok bermain sambil membaca buku. Untuk dampak negatifnya apabila setelah istirahat anak-anak nanti dipojok bermain dan waktunya masuk untuk *meng On* kan anak-anak kembali ke pelajaran kelas bawah itu sedikit sulit karena pikirannya menuju ke pojok bermain.¹²⁰

Dapat dipahami dari berbagai pendapat diatas bahwa manajemen kelas impian dalam pembelajaran itu sangat menunjang sekali bagi siswa salah satunya kelas nyaman, bersih, terdapat permainan tradisional. Selain itu juga menunjang minat siswa dalam membaca salah satunya dengan adanya pojok baca.

Selain itu dalam manajemen kelas impian ini juga membentuk *good habits* bagi siswa. Misalnya saja saat peneliti melihat siswa yang

¹¹⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/19-2/2020.

¹²⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/19-2/2020.

menumpahkan minuman kelantai. Tanpa berpikir panjang siswa tersebut segera memebersihkan tempat yang terkena tumpakan air, disini siswa dilatih untuk tanggung jawab. Pembelajaran itu sendiri tidak hanya pembelajaran dalam hal materi yang diajarkan saja. Tetapi juga pembelajaran akan tidakan dan perilaku siswa itu sendiri¹²¹

3. Diskripsi Kelebihan Dan Kekurangan Program Manajemen Kelas Impian Dalam Pembelajaran Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Dalam manajemen kelas juga terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam program manajemen kelas impian. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku walikelas 5C sebagai berikut:

“Kelebihan memberikan rasa nyaman sehingga anak suka belajar, didalam kelas suka bermain, berinteraksi didalam kelas dengan teman-temannya. Kekuranganya mungkin diajar ada rasa jenuh mungkin anak-anak tanpa sepengetahuan guru itu ada yang duduk-duduk di salah satu ruang itu di *reading corner* (pojok baca)”.¹²²

Dalam kelas 5C untuk kelebihan memberikan rasa nyaman, adanya interaksi yang terjadi antara siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran. Untuk kekuranganya, pada saat pembelajaran ada anak yang suka duduk-duduk di pojok baca saat pembelajaran. Entah ingin mencari susana baru atau bagaimana atau jenuh saat diajar. Atau saat itu penggunaan metode kurang pas juga bisa memepengaruhi minat siswa

¹²¹ Lihat pada transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 19/D/25-II/2020.

¹²² Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/18-2/2020.

dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda lagi dengan pendapat dari ibu

Uswatun Khasanah, S.Pd selaku wali kelas 4A, beliau mengatakan:

“Siswa akan merasa lebih nyaman, suasana indah dan nyaman siswa merasa lebih betah belajar dan senang dalam belajar. Untuk kekurangan siswa memanfaatkan pojok baca. Dikelas saya pojok baca ada karpet dan disitu digunakan siswa untuk tidur, terkadang tidak digunakan untuk membaca, selain itu pada penataan meja ada beberapa siswa yang mengeluh kalau penatan meja dempet sulit untuk memebersihkan kotoran yang ada dibawah meja”.¹²³

Untuk kelas 4A kelebihanya senada dengan pendapat ibu Wiji Rahayu, S.Pd.I selaku walikelas 5C yaitu membuat anak merasa nyaman.

Kekuranganya karpet yang ada di pojok baca digunakan untuk tidur-tiduran. Dan pada penataan meja itu sendiri kalau berdempetan atau dibuat berkelompok siswa sulit membersihkan kotoran yang ada di bawah meja. Berbeda lagi dengan pendapat dari bapak Nurid Setyo Kuncoro. S.Pd selaku walikelas 3A, yang mengatakan:

“Kelebihan seperti tadi mudah dikontrol, tidak mudah bosan didalam kelas. Terus untuk kekurangannya dalam kelas impian ini pada saat selesai menggunakan alat permainan seperti dakon belum bisa ditata dengan baik.”¹²⁴

Untuk kelebihanya kelas impian yang ada di kelas 3A, siswa mudah untuk dikontrol. Seperti halnya disetiap kelas memiliki peraturan tersendiri, dan itu harus dipatuhi oleh siswa. Selain itu juga terdapat kartu izin keluar kelas fungsinya mengontrol siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk kekuranganya kesadaran siswa masih kurang dalam menata kembali permainan yang digunakan. Selain itu

¹²³ Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/19-2/2020.

¹²⁴ Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/18-2/2020.

kelebihan dan kekurangan manajemen kelas menurut ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd selaku wali kelas 1B adalah:

“Anak-anak senang masuk kelas karena mereka merasa dirumahnya yang seperti ini tidak ada. Dan mereka merasa kelasnya ini seperti rumahnya yang kedua itu untuk kelebihan. Kekurangannya agak kesulitan merawatnya karena masih anak-anak karena setiap anak berbeda-beda ada yang rajin dan ada yang kurang rajin dalam mempertahankan kerapiannya”.¹²⁵

Berbeda lagi dengan pendapat dari ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd selaku walikelas 1B, disini ibu Qoyimmatur Rodhiyah, S.Pd berpendapat bahwa anak-anak senang masuk kelas, karena kelas yang indah dan membuat mereka betah didalam kelas. Dan kekurangannya adalah siswa yang masih kelas satu masih sulit untuk merawat tempat tersebut, tetapi seiring dengan berjalanya waktu siswa akan terlatih untuk menjaga dan merawat kelas tersebut dengan baik. Dengan kelas impian ini, siswa dapat menanamkan *good habit* yang baik. Misalnya menanamkan tanggung jawab terhadap siswa. Dengan adanya kelas impian melatih siswa tanggung jawab. Dimana menjaga kelas tersebut agar selalu bersih dan nyaman.

Dapat dipahami dari beberapa pendapat diatas mengenai kelebihan dari kelas impian. Yang pertama kelas impian yang dilaksanakan di kelas 5C kelebihan adalah membuat kelas terasa nyaman dan membuat siswa senang serta betah didalam kelas, adanya interaksi yang baik antar siswa dengan metode berkelompok yang dilakukan di kelas tersebut. Yang kedua kelebihan kelas impian yang ada

¹²⁵ Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/19-2/2020.

di kelas 4A, adapun kelebihanya yaitu membuat kelas terasa nyaman. Selain itu untuk kelebihan di kelas 3A, dengan kelas impian terciptanya kelas yang nyaman dan siswa mudah untuk di control. Selain itu kelebihan kelas impian yang ada di kelas 1B untuk kelebihanya membuat siswa betah didalam kelas. Dari beberpa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari kelas impian ini adalah membuat siswa merasa nyaman, mudah dikontrol, menanamkan *good habit* selain itu juga menciptakan interaksi yang baik antar siswa.

Selain dari kelebihan juga terdapat kekurangan dari kelas impian itu sendiri diataranya untuk kelas 5C, kekuranganya belum bisa memanfaatkan fasilitas dengan baik karena pada saat pembelajaran ada beberapa anak yang duduk di pojok baca. Untuk 4A kekurangan dari kelas impian ini adalah fasilitas yang tidak digunakan dengan semestinya, selain itu siswa kesulitan dalam membersihkan ruangan apabila meja berdempetan (di buat berkelompok). Sedangkan untuk 3A kekurangan dari kelas impian ini adalah kesadaran siswa masih kurang misalnya saja saat siswa bermain dakon siswa belum mengembalikan ke tempat semestinya, adapun kekurangan yang ada di kelas 1B, siswa belum bisa merawat kelas impian dengan baik.

Dari berbagai pendapat yang telah di sampaikan oleh bapak ibu wali kelas 1B, 3A, 4A, dan 5C bahwa kelas impian itu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sesuai dengan kondisi kelas tersebut. Tetapi adapun persamaan untuk kelebihanya dan kekuranganya. Untuk kelebihanya adalah membuat siswa itu merasa nyaman untuk

belajar, selain itu juga menunjang dalam pembelajaran. Dan untuk kelemahannya belum sepenuhnya siswa bisa merawat kelas impian dengan baik.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Manajemen Kelas Impian Dalam Pembelajaran Di MI Kresna Milir Dolopo Madiun

Manajemen adalah suatu kemampuan, keterampilan atau pengelolaan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satunya dengan penggunaan manajemen kelas. Manajemen itu sendiri sangat penting sekali di implementasikan dalam kegiatan yang ada di kelas. Tidak hanya kebutuhan efektivitas dan efisiensi saja akan tetapi suatu respon dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimuali dari ruang kelas. Pengertian kelas dapat dibedakan menjadi dua. Yang pertama kelas dalam persepektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding dan terdapat peserta didik untuk berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Yang kedua, kelas dalam persepektif luas, dapat diartikan suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Manajemen kelas dilakukan untuk memberikan rasa nyaman, dan dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

Dalam manajemen kelas itu sendiri juga membutuhkan inovasi-inovasi yang harus dikembangkan. salah satunya dengan implementasi manajemen kelas impian. Dalam manajemen kelas impian ini menekankan akan aspek-aspek fisik dengan pengembangan inovasi seperti pojok baca, pojok bermain, pojok guru pojok kebersihan dan semua itu mempunyai fungsi masing-masing. Selain itu adanya aspek *sosio-emosional* dan *organisasional* yang penting sekali diketahui oleh seorang guru. Implementasi manajemen tersebut akan memberikan wajah baru atau suasana baru dalam kelas, yaitu membuat kelas

lebih nyaman lebih indah tertata dari manajemen kelas yang sebelumnya. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai pelaksanaan program manajemen kelas impian yang dilaksanakan di MI Kresna Mlilir. Dimana manajemen kelas impian ini dilatar belakangi dengan adanya *workshop* yang diikuti oleh bapak ibu guru se kabupaten madiun, dimana diikuti oleh beberapa perwakilan dari sekolah. Setelah mengikuti *workshop*, sekolah menerapkan kelas impian untuk semua kelas. Disini sekolah mengimplementasikan manajemen tersebut dengan melibatkan wali murid. Dengan melibatkan wali murid manajemen kelas impian ini dapat terwujud.

Selain itu dalam proses manajemen kelas itu sendiri, keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan manajemen kelas yang dilakukan. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kondisi fisik, kondisi *sosio-emosional* dan *Organisasional* merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar peserta didik.

Maksud dari kondisi fisik disini adalah tempat belajar mempunyai pengaruh yang sangat penting, baik itu ruang tempat berlangsungnya belajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Untuk ruang tempat berlangsungnya belajar, tempat tersebut harus memungkinkan untuk siswa belajar, salah satunya dengan implementasi manajemen kelas impian yang di implementasikan di MI Kresna, kelas bisa didesain dengan sedemikian rupa, didukung dengan adanya hiasan-hiasan yang membuat siswa merasa betah di dalam kelas. Dengan kelas

impian ini diharapkan agar siswa nyaman dan dapat menerima pembelajaran dengan baik. Selain itu didukung dengan kelas yang cukup luas sehingga siswa dapat bergerak dengan leluasa, tidak berdesak-desakan.

Pengaturan tempat duduk, dalam pengaturan tempat duduk setidaknya disesuaikan dengan kelas yang di tempati selain itu untuk pengaturan tempat duduk dapat dilakukan setiap minggu atau setiap bulan sekali agar siswa tidak jenuh. Adapun pengaturan tempat duduk yang dilaksanakan di MI Kresna, dalam pengaturan tempat duduk yang ada di kelas 1B, 3A, 4A dan 5C selalu dirubah-rubah hanya saja pelaksanaannya yang berbeda, ada yang satu minggu dan ada yang satu bulan sekali. Tujuan dari pengaturan tempat duduk ini guru dapat mengontrol perilaku siswa dan membuat siswa tidak jenuh dengan suasana yang monoton.

Begitupun dengan ventilasi atau pengaturan cahaya juga harus diperhatikan jangan sampai kelas minim cahaya karena akan mengganggu kegiatan belajar-mengajar. Untuk ventilasi atau pengaturan cahaya di MI Kresna sudah cukup baik dan terpenuhi. Selain dari ventilasi atau pengaturan cahaya juga terdapat penyimpanan barang-barang, biasanya didalam kelas memiliki barang-barang khusus yang di taruh di kelas dan dalam penyimpanan harus baik dan rapi. Di MI Kresna sendiri didalam kelas terdapat tempat untuk menyimpan barang-barang tertentu seperti lemari untuk menyimpan berkas-berkas, lemari susun untuk menyimpan meja lipat. Akan tetapi dalam penyimpanan barang-barang ada beberapa kelas yang masih belum bisa menyimpan barang dengan baik. Misalnya saja dalam menyimpan alat permainan yang ada di pojok bermain.

Selain dari kondisi fisik juga terdapat kondisi *sosio-emosional*. Yang pertama tipe kepemimpinan, bagaimana guru melaksanakan kepemimpinannya apakah guru melaksanakannya secara demokratis, otoriter, atau adaptif. Karena tipe kepemimpinan guru, juga dapat memberikan dampak kepada siswa. Di MI Kresna Ada beberapa guru yang memiliki Tipe kepemimpinan yang demokratis contohnya guru melibatkan siswa dalam membuat peraturan. Yang kedua sikap guru, sikap guru disini bagaimana guru menghadapi siswa yang melanggar, bagaimana sikap guru dalam bertindak. Di MI Kresna dalam menghadapi siswa yang melanggar tidak langsung di beri sanksi atau hukuman, tetapi masih di beri peringatan. Apabila pelanggaran itu diulangi lagi, guru akan memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa. Yang ketiga suara guru, dalam pembelajaran suara guru juga sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar apabila suara guru kurang keras, siswa cenderung tidak memperhatikan dan selain itu siswa juga akan bosan. Untuk mengantisipasi hal tersebut di MI Kresna terdapat *mix* yang digunakan guru untuk menerangkan suatu materi kepada siswa. Yang keempat pembinaan hubungan baik, jadi dalam pengelolaan kelas ini harus ada hubungan baik antara guru dan siswa agar senantiasa gembira dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan.

Selain dari kedua kondisi tersebut juga terdapat kondisi organisasional, secara umum faktor kondisi organisasional dibedakan menjadi dua golongan. Yang pertama faktor internal peserta didik yang hubungannya dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Secara individual siswa memiliki ciri khas masing-masing. Seperti halnya di MI Kresna dalam satu kelas terdapat 30 siswa disini

siswa memiliki ciri khasnya masing-masing ada yang unggul dalam pelajaran, ada yang biasa-biasa saja, ada yang aktif, ada yang pendiam, dalam satu kelas memiliki ciri khasnya masing-masing. Yang kedua faktor eksternal peserta didik yaitu berkaitan dengan masalah lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, dan jumlah peserta didik.

Pelaksanaan program kelas impian ini menurut berbagai narasumber sudah berjalan dengan baik. Selain itu manajemen kelas impian juga mendukung sekali dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pengimplementasian kelas impian ini diwujudkan pada kelas atas berupa pojok baca, pojok kebersihan dan pojok guru. Sedangkan untuk kelas bawah diwujudkan dengan pojok bermain, pojok kebersihan dan pojok guru. Untuk pojok baca digunakan siswa untuk membaca untuk menambah wawasan siswa. Untuk pojok bermain di implementasikan di kelas bawah dimana untuk mengenalkan siswa dengan permainan tradisional. Sedangkan pojok guru digunakan guru untuk *transit* guru. Disini saat istirahat guru bisa menetap di kelas tujuannya untuk mendampingi siswanya pada saat istirahat, bercengkrama dengan siswa-siswanya, selain itu agar adanya kedekatan antara siswa dan guru. Selain itu juga terdapat pojok kebersihan, pojok kebersihan ini fungsinya untuk menyimpan alat-alat kebersihan misalnya pel, sapu, kemonceng dan lain sebagainya. Dalam pengimplementasian manajemen kelas ini sekolah hanya memberi tahu kepada wali kelas, untuk pelaksanaannya dilaksanakan oleh wali kelas dan wali murid. Dalam pelaksanaan manajemen ini adanya kerjasama antara wali kelas dan wali murid. Setiap sore wali murid membantu wali kelas untuk menghias ruangan dengan sedemikian rupa untuk menciptakan kelas

yang bersih, indah dan nyaman. Dalam pelaksanaannya manajemen kelas impian ini, piket kelas juga sebagai penunjang akan efektifitas dalam pembelajaran. Dengan piket kelas siswa dapat merawat kelas impian ini dengan baik. Pelaksanaan piket kelas yang dilaksanakan juga bervariasi, ada yang melaksanakan pada waktu istirahat dan pulang sekolah. Akan tetapi meskipun pelaksanaan piket berjalan dengan baik, masih ada saja siswa yang kurang sadar dalam menjaga kelas impian itu tetap terjaga. Selain itu dalam kelas impian juga menekankan akan adanya *labeling* pada peralatan pribadi dan kelompok. Untuk *labeling* peralatan pribadi misalnya, penggaris, pensil, penghapus dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kelompok adalah peralatan yang ada di kelas misalnya, sapu, pel, kemonceng dan lain sebagainya. Inovasi-inovasi yang implementasikan dalam manajemen kelas ini semua sangat mendukung sekali dalam kegiatan pembelajaran siswa.

B. Dampak Program Manajemen Kelas Impian Terhadap Pembelajaran Di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Dalam program manajemen kelas impian yang di terapkan di MI Kresna pasti memiliki beberapa dampak diantaranya:

1. Mendukung Perkembangan Siswa Baik Intelektual Maupun Sosial.

Perkembangan yang dimaksud disini baik itu intelektual maupun perkembangan sosial. Indikator perkembangan intelektual itu sendiri berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki oleh seorang individu yakni kemampuan dalam berfikir dan memecahkan masalah. Selain itu adapun indikator perkembangan sosial dimana perkembangan sosial ini

ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosial, bagaimana siswa tersebut bergaul, beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan berbagai norma-norma yang ada dikelompoknya. Dalam perkembangan intelektual siswa dapat mengetahui berbagai pengetahuan dari mana saja, salah satunya dengan adanya pojok baca. Selain itu juga perkembangan sosial siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya saat berada di pojok baca dan pojok bermain. Misalnya dan anak-anak lebih suka bercengkrama atau membaca buku di pojok baca. Untuk kelas bawah terdapat pojok bermain yang fungsinya untuk mengenalkan anak-anak dengan permainan tradisional contohnya seperti dakon dan catur.

2. Siswa Lebih Mudah Dikontrol

Dengan manajemen kelas impian siswa dapat dikontrol dengan baik. Misalnya dengan beberapa peraturan yang disepakati bersama. Maka siswa harus menaati peraturan yang sudah disepakati (telat masuk kelas, konsekuensi yang diberikan yaitu menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah). Dengan adanya control tersebut minimal mengurangi kebiasaan yang kurang baik. Selain itu siswa akan mempunyai control diri (*self control*) ini nanti akan menimbulkan kesadaran diri pada siswa.

3. Kelas Menjadi Indah dan Nyaman

Dalam manajemen kelas impian ini dampak yang sangat terlihat adalah kelas yang indah dan nyaman. Adapun indikator kelas yang nyaman yang pertama memiliki tata ruang yang baik, dengan tata ruang kelas yang baik dan sesuai, kelas akan terasa nyaman. Yang kedua kelas yang bersih, dengan kelas yang bersih siswa akan lebih bisa berkonsentrasi dalam

menerima materi pelajaran dikarenakan lingkungan mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Yang ketiga kelas yang kondusif terhindar dari kebisingan disini siswa akan lebih berkonsentrasi dalam mendengarkan materi pembelajaran dikarenakan siswa hanya mendengarkan materi yang diajarkan bukan berbagai suara yang ada diluar. Untuk implementasi kelas impian ini sangat beragam, baik itu dalam menghias ruangan, penempatan tempat duduk dll. Dengan kelas yang indah dan nyaman dapat membuat siswa merasa betah didalam kelas dan siswa bisa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Selain itu dalam kelas impian juga terdapat pojok kebersihan yang fungsinya untuk meletakkan alat-alat kebersihan. Dengan alat-alat tersebut siswa lebih mudah dalam menjalankna tugasnya (piket kelas). Maka dengan adanya piket tersebut, kelas akan bersih dan membuat siswa merasa nyaman saat pembelajaran. Contohnya untuk merawat kelas agar terlihat indah dan nyaman siswa kelas 4A melaksanakan piket kelas setelah pulang sekolah. Dengan piket yang dilaksanakan setelah pulang sekoah, pada pagi harinya sudah bersih dan siap untuk mengikuti pelajaran.

4. Adanya Pembentukan Kebiasaan atau Karakter Yang Baik Terhadap Siswa

Adapun dampak lain yaitu membentuk *good habits* siswa, salah satunya melatih untuk bertanggung jawab seperti yang peneliti lihat. Pada saat observasi di salah satu kelas, ada siswa yang menumpahkan air minum dilantai, siswa tersebut bergegas pergi dan mengambil pel untuk membersihkan lantai. Dapat kita simpulkan, bahwa suatu perbuatan yang

siswa lakukan itu akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dan kebiasaan itu nanti akan membentuk karakter siswa. Selain itu juga melatih akan kejujuran siswa dengan *labeling* pada peralatan sekolah, contohnya menemukan sebuah pensil setelah itu siswa tersebut mengembalikannya ke siswa yang mempunyai pensil tersebut. Dalam kelas impian itu sendiri melatih siswa untuk memiliki *good habits* seperti halnya paradigma yang ada dibawah ini:

Perkataan → perbuatan,
Perbuatan → kebiasaan,
Kebiasaan → karakter,
Karakter → masa depan.

Berawal dari perkataan akan muncullah perbuatan maka berhati-hatilah dengan perkataan yang di ucapkan. Dari perbuatan akan melahirkan kebiasaan, maksudnya dalam perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu, apabila dilakukan secara berulang-ulang maka perbuatan yang dilakukan akan menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan akan terbentuk karakter suatu individu, dari karakter yang dimiliki seorang individu akan menentukan bagaimana masa depan yang akan diraih.

P O N O R O G O

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran manajemen kelas impian dalam pembelajaran siswa di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Pelaksanaan manajemen kelas impian ini dilaksanakan oleh sekolah. Dilatar belakangi dengan adanya *workshop*. Untuk implementasiannya dilakukan oleh walikelas dan wali murid. Disini wali kelas berkerjasama untuk menghias ruangan dengan sedemikian rupa dan membuat kelas senyaman mungkin. Kelas impian ini terwujud karena adanya dukungan wali murid terhadap program tersebut. Dalam pelaksanaan manajemen kelas impian menekankan akan terwujudnya pojok baca untuk kelas atas dan pojok bermain untuk kelas bawah. Selain itu juga terdapat pojok guru, akan tetapi dalam pelaksanaan untuk pojok guru masih belum sepenuhnya dilaksanakan. Manajemen kelas impian juga didukung dengan beberapa kondisi. Yang pertama yaitu kondisi fisik yang berupa ruangan tempat berlangsungnya tempat belajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi, pengaturan penyimpanan barang. Yang kedua kondisi sosio-emosional berupa tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru pembinaan hubungan baik. Yang ketiga kondisi organisasional berupa faktor internal peserta didik (emosi, pikiran, perilaku intelektual), faktor eksteren siswa (suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa).

1. Dampak program manajemen kelas impian terhadap pembelajaran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun 1). Mendukung perkembangan siswa baik intelektual maupun sosial. Perkembangan intelektual siswa dapat mengetahui berbagai pengetahuan dari mana saja, salah satunya dengan adanya pojok baca. Selain itu juga perkembangan sosial siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya saat berada di pojok baca dan pojok bermain. 2). Siswa lebih mudah dikontrol. Dengan manajemen kelas impian siswa dapat dikontrol dengan baik. Misalnya dengan beberapa peraturan yang disepakati bersama. Selain itu siswa akan mempunyai control diri (*self control*) ini nanti akan menimbulkan kesadaran diri pada siswa. 3). Kelas menjadi indah dan nyaman. Dalam manajemen kelas impian ini dampak yang sangat terlihat adalah kelas yang indah dan nyaman. Untuk implementasi kelas impian ini sangat beragam, baik itu dalam menghias ruangan, penempatan tempat duduk dll. Dengan kelas yang indah nyaman dapat membuat siswa merasa betah didalam kelas dan siswa bisa lebih berkonsentrasi dalam belajar. 4). Adanya pembentukan kebiasaan atau karakter yang baik terhadap siswa membentuk *good habits* siswa dimana suatu perbuatan yang siswa lakukan itu akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dan kebiasaan itu nanti akan membentuk karakter siswa.
2. Kelebihan dan kekurangan program manajemen kelas impian, untuk kelebihan dari program manajemen kelas impian 1). Memberikan rasa nyaman dimana kelas impian ini di desain dengan sedemikian rupa. Contohnya pada kelas yang dihias dengan seindah dan se nyaman

mungkin, pemberian ornament-ornamen baru pada kelas, 2). Siswa lebih mudah berinteraksi antar temanya pada saat pembelajaran. Contohnya saat pembagian kelompok pada saat pembelajaran, adanya pojok baca yang dapat digunakan siswa untuk membaca bersama, pojok bermain digunakan siswa untuk bermain bersama, 3). Menumbuhkan minat baca siswa contohnya dengan adanya pojok baca dikelas, 4). Dapat mengenal permainan-permainan tradisional. Contohnya permainan dakon, 5). Dengan adanya kelas impian ini siswa lebih mudah dikontrol dengan beberapa peraturan dan pembatasan izin keluar masuk kelas. Contohnya dengan kartu izin keluar masuk kelas yang disediakan 3-4 kartu. Apabila kartu tersebut habis maka siswa belum boleh keluar kelas. Selain itu mudah dikontrol dengan beberapa aturan yang tidak terlalu banyak. Contohnya pada saat pertama kali masuk semester baru, maka adanya peraturan yang disepakati bersama. Dan apabila melanggar peraturan yang sudah ditetapkan maka siswa tersebut mendapat konsekuensi sesuai dengan kesepakatan tersebut. untuk kekurangannya 1). Memerlukan biaya yang cukup besar. Contohnya pembelian banner kelas, pembelian alat-alat, pernak-pernik yang digunakan untuk menghias kelas dan lain sebagainya, 2). Ruang pojok baca tidak digunakan dengan semestinya. Contohnya ada anak yang duduk-duduk di pojok baca saat pembelajaran berlangsung, 3). Kesulitan dalam memebersihkan ruangan apabila penataan meja berdepetan. Contohnya, pada penataan meja apabila berdempetan siswa sulit untuk memebersihkan kotoran yang ada di bawah bangku, 4). Siswa masih kurang bisa merawat barang-barang

yang ada di kelas. Contohnya saja pada saat selesai bermain terkadang ada siswa yang tidak mengembalikan di tempat semula.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi sekolah adapun hubungan antara sekolah dan wali murid serta orang tua sudah cukup baik. Selain itu implementasi manajemen kelas sudah baik, tapi ada beberapa kelas dalam manajemen kelas yang kurang sesuai. Alangkah baiknya memberikan masukan, kritik dan saran kepada beberapa walikelas, agar terciptanya kelas yang sesuai dengan implemetasi manajemen kelas impian.
2. Bagi guru adapun hubungan yang sudah terjalin dengan baik dengan siswa agar tetap dipertahankan sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan dengan baik efektif.
3. Bagi peserta didik di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun peneliti sarankan bahwa untuk mencapai suatu prestasi yang kita harapkan, maka perlu adanya belajar yang optimal, karena dengan adanya usaha tersebut tujuan yang kita harapkan akan tercapai. Selain itu diharapkan siswa dapat menjaga dan memelihara kelas impian yang sudah dilaksanakan.

Bagi peneliti berikutnya, sebenarnya apabila berbicara mengenai manajemen kelas impian ini sangat luas sekali. Apalagi dengan adanya *good habits*. Peneliti menyarankan untuk meneliti tentang karakter apa saja yang terbentuk dalam *good habits* yang ada dalam manajemen kelas impian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna. Jakarta: Beras, 2014.
- Arikunto, Suharimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 3003.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daryanto & Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di sekolah Dasar*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dasopang, Mohammad Darwis. *Belajar dan Pembelajaran*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2017. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/f/article/view/945>, diakses 10 Januari 2020.
- Efendi, Rinja & Delita Gustriani. *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Erwinsyah, Alfian. *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2017. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>, diakses 20 November 2019.
- Gasong, Dina, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Ghoni, M. Djunadi, Fauzan Al Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Hasibuan, Julianty Kasihati. *Peran Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Diklat*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2016. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/4473>, diakses 21 November 2019
- Hayadi, Herawan. *Sistem Pakar Penyelesaian kasus Menentukan minat baca, kecenderungan, dan karakter siswa dengan Metode Forward Chaining*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Herwanto, Rudi. *Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

- Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi, dan adaptasi)*. Jakarta: JP Press, 2009.
- Jinan, Miftahul, *Dinamika Classroom Management*, Griya Parenting Indonesia 2019.
- Kaltsum, Lilik Umami. *Menjadi Mukmin Berkualitas Unggul*. Ciputat Tangerang Selatan: Alifia Books, 2018.
- Kamil, M. Zaki. *Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi, Fakultas Agama Islam UNMUH Surakarta, 2010.
- Karmila, Ana. *Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran PAI di SMPN 18 Bandar Lampung*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Karwati, Euis & Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan berprestasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia anggota IKPI, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Noelaka, Arnos, Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Nugraha, Muldiyana. *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*, Vol. 4, No. 01 Tahun 2018. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1769>, diakses pada 14 Januari 2020.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Rohmad, Muhammad Ali. *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota IKPI), 2015.
- Rusdiana. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Seleman Yogyakarta: Teras, 2012.
- Rohmawati, Afifatu. *Efektifitas Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2015. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3491>, di akses pada 22 November 2019.
- Shidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Slameto. *Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya*. CV: Penerbit Qiara Media, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suparlan. *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Suprihanto, John. *Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.
- Susanto, Ahamad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inspirator*. Kudus Jawa Tengah: RaSAIL Media Group, 2008.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Wahid, Abdul Hamid, Chusnul Muali & Mutmainnah. *Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2017. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/1106>, diakses pada 4 Desember 2019.
- Zahara, Mona. *Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran di SMP Al-Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017

